



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LITERASI DALAM SAKU

Mengenal Media Sosial Tanpa Batas

Narasi Praktik Baik
Pegiat Literasi Nusantara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan 2018



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LITERASI DALAM SAKU

Mengelola Media Sosial Komunitas Tanpa Batas

NARASI PRAKTIK BAIK

PENGGIAT LITERASI NUSANTARA

LITERASI DALAM SAKU MENGELOLA MEDIA SOSIAL KOMUNITAS TANPA BATAS

NARASI PRAKTIK BAIK
PENGGIAT LITERASI NUSANTARA

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitria NH
Wien Muldian
Ariful Amir

Penulis

Vudu Abdul Rahman
Suci Dwina Darma
Ridwan Syafii Ali
Agus Muharom Nuralam
Willy Satria
Qiny Shonia Az Zahra

Penyelaras Aksara

Moh. Syaripudin

Tata Letak

Ali Rokib

Desain Sampul

Leo Ruslan Aryadinata

Editor

Edi Dimyati
Erik HK

ISBN : 978-602-53384-2-7

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Sambutan

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

~Seno Gumira Ajidarma, *Trilogi Insiden*

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu,

baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi “hampir terendah” dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015 tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedangkan kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah

bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-

komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar', written over the printed name.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

Pengantar

Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal

tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit.Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan

rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyentuhkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespon positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam

program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanaan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.*

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai

bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	ix
Prolog	xvii
 Mengubah Haluan Media Sosial	 1
<i>Oleh : SUCI DWINA DARMA</i>	
 Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat	 19
<i>Oleh : RIDWAN SYAFII ALI</i>	
 Media Sosial dan Dunia Bisnis	 37
<i>Oleh : AGUS MUHAROM NURALAM</i>	
 Dua Generasi pada Era Digital	 55
<i>Oleh : WILLY SATRIA</i>	
 Perihal Menulis dan Bercakap-cakap di Era Revolusi Industri 4.0	 73
<i>Oleh : QINY SHONIA AZ ZAHRA</i>	
 Foto-foto Kegiatan Residensi	 91

MEMBANGUN PASUKAN LITERASI MAYA Literacy Cyber Army

Oleh : **VUDU ABDUL RAHMAN**

Menghadirkan literasi di tengah warga dengan menggunakan Balai Kampung KB Bantarsari merupakan penguatan literasi keluarga dan masyarakat yang digelorkan Rumpaka Percisa. Komunitas multiliterasi dan kreativitas yang saya dirikan sejak 12 Juni 2010 ini, sempat berpindah-pindah tempat. Bahkan, tidak memiliki markas, kerap meminjam lahan atau halaman siapa saja yang bersedia. Menempati balai warga dilakukan sebagai langkah baru sebagai bagian spektrum





gerakan literasi yang berhamburan di antara langit dan bumi Indonesia. Balai Kampung KB Bantarsari digunakan sebagai markas Rumpaka Percisa sejak pertengahan 2017. Selain mewujudkan tujuan sederhana penggunaan Balai Warga Kampung KB sebagai pusat kegiatan literasi Rumpaka Percisa, adalah kebutuhan sosial sebagai warga RT 004 dan RW 016 Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Berusaha untuk memberi kontribusi mulai dari lingkungan terdekat; keluarga dan masyarakat. Pengembangan Kapasitas Penggiat Literasi Bidang Literasi Digital hanyalah ledakkan agar masyarakat terpapar energi multiliterasi.

“**Pengembangan
Kapasitas
Penggiat Literasi
Bidang Literasi
Digital hanyalah
ledakkan agar
masyarakat
terpapar energi
multiliterasi**”

Banyak temuan di luar dugaan selama bergiat di tengah warga, pertemuan dengan Suplan Azhari, misalnya. Seorang sepuh yang tinggal di depan balai, ia asli dari Bangka, memutuskan tinggal di wilayah Bantarsari untuk menikmati masa senja bersama istri tercinta. Ketertarikan

terhadap dunia literasi, merelakan dirinya untuk menjadi penasihat Rumpaka Percisa. Ia pun bersedia merelakan rumahnya dengan status *free charge* sebagai tempat *home stay* para tamu. Didin Jayana, selaku ketua Rukun Warga 16 Bantarsari pun rela menjadi pembina. Suplan Azhari, B.Sc., yang telah berusia 72 tahun bersedia menjadi keluarga Rumpaka merupakan hadiah dari Tuhan. Ia memang telah renta, tapi memiliki kejutan dengan menerbitkan buku pada usia 70 tahun. Bagi kami, kesediaannya adalah kabar gembira. Meskipun napas dan geraknya terbatas, tetapi napak tilasnya telah meretas. Begitu juga Didin Jayana yang masih memiliki tenaga demi warga. Kami semacam menemukan sebuah tempat singgah yang ramah. Menarik napas lebih panjang untuk diembuskan dengan bebas. Fadhilah Candra Nurjaman yang memiliki motivasi tinggi dalam menggerakkan muda-mudi pun berusaha keras dalam membantu gerakan Rumpaka. Jika Wanti Susilawati yang bertugas dalam administrasi dan menjabat sekretaris Rumpaka telah diasah sejak tahun 2015. Ia cekatan dalam mengurus administrasi yang kerap terabaikan pada tahun-tahun sebelumnya. Sinta Dewi Vaira, Yanuar Effendi, Bagus Framorius, Inggri Dwi Rahesi, Intan Puspitasari, dan Syswandi dianggap kerap membantu selama ini. Mereka bagian dari jejak sejarah Rumpaka, mulai dari nama Percisa hingga Mata Rumpaka sebagai rumah baru.



Orang-orang saling memberi tahu peristiwa, tidak lagi melalui percakapan di beranda. Paviliun yang biasanya ramai dengan percakapan para perempuan anggun, tak lagi mengalun. Tempat-tempat paling dekat dengan rumah pun telah ngungun. Semua orang berada dalam dunia yang diameternya sangat kecil. Saling pandang melalui layar kaca dan berkomunikasi dengan gerak jemari-jemari untuk mengetik kalimat-kalimat realita. Pesannya dihantarkan gelombang udara ke tangan siapa saja dalam hitungan detik. Aku dan kamu pun ada di dalamnya. Terkadang tidak menjadi bagian perdebatan, tetapi menyaksikan keributan dan hanya diam. Bahkan, menjadi pelaku atau peniru. Seluruh indera diisap sebuah kekuatan realitas virtual. Orang-orang tengah berada dalam satu kotak yang pengap dan hampa.

Tidak masalah berada di lingkaran warga meski hanya menyimak dan mendengarkan saja. Paling tidak, mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan rahasia yang telah lama terpendam. Tidak akan ada yang pernah tahu jika lalu-lintas waktu dianggap angin lalu. Kau tak pernah hadir dalam kerumunan yang hal-hal sederhana adalah bermakna sangat mahal. Siap-siap menyeka keringat, ketika ledakkan dahsyat meletus tiba-tiba. Anggapan udik dan tidak tahu apa-apa terhadap warga justru tidak paham keadaan

lingkungan sekitar. Sekali lagi, pastikan orang-orang di sekitar rela menjadi bumi. Sebab jika tidak, kau hanya akan melayang semacam berjalan di atas bulan; hampa.

Beberapa peserta berinisiatif tiba lebih awal ke lokasi residensi literasi digital. Willy Satria, peserta dari Bukit Tinggi tiba-tiba hadir di Balai Rumpaka Percisa. Ia menuju lokasi pada Senin malam,

pukul 23.30 WIB, 23 Juli 2018. Ia tidak kordinasi dengan Yanuar Effendi sebagai petugas dalam penjemputan. Para

peserta dijemput dengan menggunakan mobil berkapasitas 16 orang dari pinjaman Pemerintah Kota Tasikmalaya. Kami mengajak Willy ke *Pergola Coffee Corner* untuk

menikmati secangkir kopi Priangan. Disusul Aditya Prayoga dari Lubuk Linggau, Budi Harsoni, Mawadah, Kusni, dan Fatih Ardiansyah dari Banten. Mereka diistirahkan di Kopi Naw-naw yang telah berkordinasi untuk dijadikan tempat singgah. Komunitas-komunitas Tasikmalaya bersedia

“***Tidak akan ada yang pernah tahu jika lalu-lintas waktu dianggap angin lalu. Kau tak pernah hadir dalam kerumunan yang hal-hal sederhana adalah bermakna sangat mahal***”



memberi tempat kepada saudara sebangsa, setanah, seair, seudara Indonesia.

Setelah mendalami konteks literasi digital yang telah dikembangkan Rumpaka Percisa, konvergensi media menjadi tema khusus yang ditelaah dan diserap para penggiat terpilih yang magang selama 4 hari, mulai 24 27 Juli 2018. Para peserta residensi diharapkan dapat menemukan makna pengembangan literasi digital di Tasikmalaya. Kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi

**“Para peserta
residensi
diharapkan
dapat
menemukan
makna
pengembangan
literasi digital di
Tasikmalaya”**

Digital membuat seseorang mampu: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan lebih lancar, berkolaborasi dengan lebih banyak orang (gln. kemdikbud.go.id).

Beragam konten media sosial tersebar sangat cepat, sebuah informasi hanya perlu sepersekian detik untuk sampai di genggaman warganet. Entah peristiwa kecelakaan, fenomena alam, hujatan, kekerasan, pelakoran dan keadaan sebuah wilayah di pelosok. Semua warganet hanya mengklik sebuah tautan, terkadang tidak sadar menganggap diri sebagai Tuhan, merasa tahu segalanya tanpa hak dan kewajiban. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital merupakan tema besar yang wajib digali kedua puluh peserta dari berbagai wilayah Indonesia.

Ketentuan tersebut berdasarkan surat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 335/C4.2/MS/2018 dalam rangka Bimbingan Teknis Penerima Bantuan Peningkatan Minat Baca yang dilaksanakan di MG Setos Hotel Jalan Inspeksi Gajahmada Semarang, Jawa Tengah, 24 – 27 Juli 2018. Ditindaklanjuti oleh surat dengan nomor 1471/C4.2/MS/2018 tentang perihal kesediaan tempat pelaksanaan kegiatan residensi penggiat literasi, tahun 2018.



Diharapkan para peserta yang mewakili dari beberapa wilayah Indonesia tersebut dapat mengikuti kegiatan residensi dengan mendapatkan pencerahan. Dampak pelaksanaan residensi literasi digital ini tidak sekadar sebuah program. Namun, menjadi alasan untuk menguatkan tujuan bersama dalam rangka penguatan masyarakat yang literat di era digital. Diharapkan pengembangan literasi digital yang telah dilaksanakan Rumpaka Percisa dapat menyebar ke seluruh nusantara.

Dalam pelaksanaan residensi literasi digital yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI bekerja sama dengan Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya, merancang sebuah kegiatan berdasarkan pedoman realitas virtual. Para peserta diperkuat dengan pendalaman materi kepenulisan, pemahaman literasi digital, dan praktik literasi digital. Mengupas konsep konvergensi media yang dijadikan karya audiovisual untuk dipresentasikan. Selain itu, sebagai bahan dasar untuk dijadikan bahan buku yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga

tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Kegiatan pembelajaran lebih mengaktifkan peserta residensi literasi digital sebagai pusat pembelajar (*student center*). Pemateri memberikan arahan terhadap peserta dalam pengembangan kepenulisan, konten, kreativitas, dan produktivitas dalam bermedia sosial. Diharapkan para peserta dapat memiliki kemampuan kontrol sosial, mencari pekerjaan, berjejaring dalam skala lokal, interlokal, nasional, dan internasional. Oleh sebab itu, para peserta dijadikan kontributor sementara dalam sebuah rumah digital, sebuah laman *rumpakapercisa.tk*. Mereka harus merekam peristiwa agar menjadi jejak digital. Rumpaka Percisa berinisiatif memfasilitasi para peserta untuk mendalami proses kreatif dalam realitas virtual.

Adapun tujuan pengembangan laman *rumpakapercisa.tk* sebagai upaya tindak lanjut kegiatan yang menjadikan para peserta sebagai *literacy cyber army*. Para peserta tidak sekadar memahami literasi digital sebagai internet sehat,



menangkal pemberitaan palsu alias hoaks, dan pengguna media sosial yang pasif dan tak beradab. Para peserta dapat memiliki kemampuan dalam memproduksi informasi, karya tulis, fotografi, videografi yang memberi wawasan alternatif kepada warganet. Laman *rumpakapercisa.tk* dijadikan tempat singgah digital dalam bermedia sosial bagi para peserta. Hal ini bertujuan untuk menindaklanjuti kegiatan residensi agar berdampak menasional.

Konvergensi Media bermakna pengintegrasian atau penggabungan beragam media untuk dijadikan titik pusat dan tujuan dalam menyebarkan informasi. Istilah lain konvergensi media adalah internet itu sendiri. *Literacy Cyber Army* sebuah kelompok atau pasukan maya yang akan bergerak dalam memengaruhi dunia digital dengan produktivitas, kreativitas, dan bersifat pencerahan. Para peserta adalah *literacy cyber army* yang terbentuk pascaresidensi literasi digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya. Peserta residensi ini dijadikan contoh untuk para penggiat lainnya untuk pengembangan Konvergensi Media dalam ranah *Literacy Cyber Army* di wilayah masing-masing. Para peserta merupakan 20 orang terpilih yang esai tentang literasi digitalnya telah melalui tahap seleksi.

Para pemateri disampaikan ahli di bidangnya masing-

masing: Wien Muldian (Aktivis/Praktisi/Pengagas Literasi Kemdikbud RI), Acep Zam-zam Noor (Penyair), Duddy RS (Penggiat Literasi Digital dan Media), Nero Taopik Abdillah (Gubernur FTBM Jawa Barat), Ai Nurhidayat (Pengagas Kelas Multikultural), Iwok Abqary (Penulis Novel Populer).

Capaian kompetensi para peserta dapat memahami konsep literasi digital yang telah dikembangkan Rumpaka Percisa dan komunitas kreatif Tasikmalaya. Para peserta mampu membuat karya tulis tentang literasi digital. Kedua puluh peserta tersebut dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan “Konvergensi Media: *Literacy Cyber Army*” dalam pengembangan literasi digital yang difasilitasi laman *rumpakapercisa.tk*.

Kompetensi yang diharapkan pascakegiatan, yaitu: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Berkomunikasi baik. Berkolaborasi dengan banyak pihak. Berkarya tulis, audio,

“**Konvergensi
Media bermakna
pengintegrasian atau
penggabungan beragam
media untuk dijadikan
titik pusat dan tujuan
dalam menyebarkan
informasi.**”



visual, dan audiovisual. Berjejaring secara luas. Indikator dalam menyiapkan *literacy cyber army*, yaitu: Peserta memiliki informasi lengkap tentang literasi digital. Peserta memahami beragam aplikasi, fitur, platform, dan laman. Peserta mengetahui beragam tautan yang dapat dijadikan referensi. Peserta mampu mengoperasikan akun media sosial dengan baik dan produktif. Peserta memahami peran *content creator/editor*, *writer*, fotografer, videografer, dan narator. Peserta memiliki kemampuan untuk dijadikan *literacy cyber army* demi masa depan Indonesia lebih baik.

**“Peserta
memiliki
kemampuan
untuk dijadikan
literacy cyber
army demi masa
depan Indonesia
lebih baik”**

Materi pendukung dalam menguasai literasi digital, di antaranya: Proses Kreatif Menulis Puisi. Menggali Kekayaan Alam dan Budaya Daerah dalam Penulisan Populer. Masyarakat Mandiri Informasi Era Digital. Penguatan Literasi Digital Terhadap Kelas Multikultural. TBM Sebagai Ruang Gerakan. Gerakan Literasi Lokal: Mengembangkan Kreativitas Literasi dan Membangun Jejaring Kolaborasi



dalam Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat.

Titik Spiral Residensi Literasi mulai dari Balai Warga Rumpaka Percisa yang berlokasi di Jalan Sukagenah, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Lokasi tersebut merupakan titik pusat kegiatan residensi yang digunakan untuk arahan, kontrak belajar, dan pendalaman materi.

Menurut penerima penghargaan *South East Asian (SEA) Write Award* dari Kerajaan Thailand tahun 2005, bahwa memahami puisi dan memahami prosa ada bedanya. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang dipakai prosa. Memahami puisi mungkin sedikit lebih rumit dibanding memahami prosa. Kerumitan ini terjadi karena cara melukiskan pengalaman dalam puisi biasanya berlapis-lapis, tidak langsung atau runtut seperti halnya dalam kebanyakan prosa. Penyair tidak sekadar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembacanya tentang apa yang ingin disampaikan, tapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, rancang bangun kata-kata dan lain sebagainya. “Kekayaan Alam dan budaya menjadi modal besar dalam sebuah penulisan,” Iwok Abqary, pemateri kedua mengawali pemaparannya.



“Literasi tidak sekadar mengenalkan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Terlebih, literasi mengenalkan pada pemahaman isi buku tersebut,” lanjutnya sambil memantik diskusi. Ai Nurhidayat (Boy) mengajak para peserta mengubah pola pikir kebangsaan. Perbedaan yang kerap dimanfaatkan kepentingan politik sebagai pemantik huru-hara. Boy, pendiri kelas multicultural, memberikan gambaran keindonesiaan melalui komunitas dan sekolah yang didirikannya. Para peserta didik yang diundang dari berbagai wilayah Indonesia, di sekolahkan di SMK Bakti Karya, Parigi, Kabupaten Pangandaran. Sedang Duddy RS menyampaikan materi tentang konvergensi media yang telah digagasnya bersama Pondok Media dalam program Pesantren Media. Sebuah karya audiovisual jurnalistik yang dibuat spontan, ia presentasikan di depan para peserta. Ia menekankan kepekaan para peserta untuk menangkap peristiwa di sekitar yang dapat dijadikan bahan informasi dan inspirasi.

Pergola Coffee Corner, sebuah kedai di Jalan Mohammad Hatta merupakan titik lokasi sejarah pengembangan multiliterasi yang digagas anak-anak muda pencinta kopi. Pada hari kedua, setelah pendalaman materi dari beragam narasumber, para peserta menggali karya multiliterasi dalam bentuk audiovisual, (Rabu, 25 Juli 2018). Para

peserta menggali dan menyerap proses kreatif, bedah karya multiliterasi, dan diskusi. Para peserta residensi diarahkan menuju *Pergola Coffee Corner* untuk mengeksplorasi karya anak-anak muda Tasikmalaya yang mewujudkan ide menjadi karya. Gagasan terkadang deras mengalir, tetapi kerap menguap tak berupa. Para peserta menggali, menyaring, dan mengambil saripati bahan materi yang dapat dikembangkan di wilayahnya masing-masing. Para peserta residensi literasi digital memiliki cara dalam menjaga kebahagiaan selama kegiatan. Diisi beragam materi soal pemahaman literasi digital, praktik baik pengembangan literasi digital, eksplorasi karya digital, dan membuat karya digital serta berkarya tulis untuk dijadikan bahan buku. Kedua puluh peserta yang hadir dalam penyelenggaraan residensi literasi digital, bukan semata-mata kekuatan tangan seseorang yang memiliki kuasa. Mereka terpilih bukan saja atas dirinya sendiri. Semua kembali pada titik awal. Ini berhubungan dengan kehendak trispiritual: dirinya, alam, dan Tuhan.

Keseluruh materi yang disampaikan narasumber merupakan informasi untuk memperkuat pemahaman para peserta dalam pengembangan literasi digital. Peran Peserta dalam kegiatan residensi dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 5 orang. Setiap anggota dalam kelompok memiliki peran: *Content Creator/Editor*; mengagas bentuk

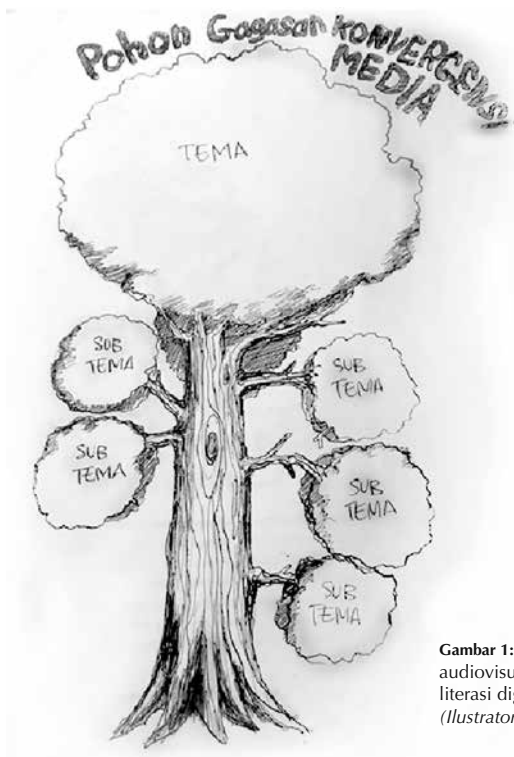


keaktivitas atau produksi yang akan dikembangkan dalam kemampuan literasi digital selama kegiatan. *Writer*; menerjemahkan dalam bahasa tulis; puisi, cerpen, esai, dan lain-lain. *Narator*; membacakan/Mendeklamasikan gagasan yang telah dinarasikan penulis. *Fotografer*; menerjemahkan gagasan yang dikembangkan *content creator* dalam fotografi. *Videografer*; menerjemahkan gagasan yang dikembangkan *content creator* dalam videografi.

Tugas setiap kelompok wajib membuat karya dalam bentuk audiovisual sesuai dengan peran dan fungsi serta tugas setiap anggotanya. Karya tersebut dipresentasikan pada Rabu malam, 26 Juli 2018. Pohon gagasan Konvergensi Media tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

Pohon Gagasan Konvergensi Media, yaitu tema besar setiap kelompok yang telah disepakati anggota untuk dijadikan titik pusat dalam pengembangan sub-sub tema pada ranting-ranting. Fungsi pohon gagasan tersebut dapat digunakan untuk karya audiovisual sekaligus bahan dasar buku yang dirancang setiap kelompok. Perhatikan contoh pembagian tema dan sub tema sebagai berikut:

Tema: Masyarakat Mandiri Informasi Era Digital



Gambar 1: Pohon Gagasan untuk karya audiovisual dan kerangka buku praktik baik literasi digital.

(Ilustrator: Leo Ruslan Aryandinata)

Sub Tema 1: Peran Media Sosial Terhadap Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat.

Sub Tema 2: Mengubah Haluan Media Sosial.

Sub Tema 3: Berawal dari Pemburu Kuis.

Sub Tema 4: Belajar Jujur dari Film Inspiratif.

Sub Tema 5: Kata-kata adalah Mantra, Intelektualitas Penulis dalam Musik Cadas.

Tema besar di atas dikembangkan dalam bentuk



audiovisual yang dipraktikkan di area Kampung Hawu, Taman Karangresik, Kota Tasikmalaya, (Kamis, 26 Juli 2018). Penyelenggara memberikan waktu, mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Mempraktikkan Pohon Gagasan Konvergensi Media menjadi karya digital (audiovisual) sebagai bahan presentasi. Para peserta diajak ke lokasi fenomenal di Kota Tasikmalaya itu bukan untuk berwisata, bahkan berleha-leha. Setiap kelompok bertugas untuk memanfaatkan area wisata tersebut sebagai latar atau bahan dalam melengkapi karya audiovisual yang dikembangkan dalam konsep konvergensi media. Setiap kelompok berproses kreatif selama

**“Diwisuda
guru besar,
sang penentu
kelulusan, tapi ia
tidak berwujud,
lebih kepada
kata benda;
kerelaan.”**

hampir 5 jam, mulai pukul 08.30 – 14.30 WIB. Setiap anggota telah dibagi peran sebagai *content creator*/editor, narator, *writer*, fotografer, dan videografer. Setiap kelompok mempresentasikan karya audiovisualnya di markas *raamfest.com* yang berlokasi dalam naungan *Cabin Creative*, Jalan Ampera Nomor 165. Lokasi terakhir dalam kegiatan residensi literasi digital ini merupakan sebuah markas

offline *raamfest.com* dalam menampung karya, acara, dan aktivitas anak-anak muda Tasikmalaya dan Indonesia.

Berdasarkan keputusan takdir sebuah universitas kreativitas yang hanya 2 semester, sekumpulan mahasiswa berhasil menuntaskan kuliah pendeknya. Diwisuda guru besar, sang penentu kelulusan, tapi ia tidak berwujud, lebih kepada kata benda; kerelaan. Tasikmalaya yang digadag-gadang pemberi pesan itu didatangi langsung utusan-utusan Indonesia. Pesan yang disampaikan langsung di dekat telinga dan depan matanya. Bukankah ini keajaiban ketika, “Dari Tasikmalaya untuk Indonesia dan Dunia” adalah sebuah doa yang menarik mereka berada di bawah langit Kota Tujuh Stanza? Bersyukurlah! Berkaryalah! “Wahai manusia-manusia tangguh!” gelegar sang deklamator, Zebugh Abdul Jabbar dalam *theme song* “Mahakarya Tasikmalaya” yang digubah lirik dan musiknya oleh Abe Melodrama.

Jika sebuah kegiatan membuat diri terluka dan tidak bahagia untuk apa? Banyak orang yang membuat kami tetap berdiri hingga hari ini. Kami yakini bahwa orang-orang baru akan merapat untuk merelakan dirinya sebagai generasi. Apresiasi setinggi apa pun, tidak akan mampu membayar sebuah kerelaan. Terlalu mahal jika harus dibayar materi yang jelas akan cepat habis. Sedang tenaga



dan pikir mereka dikuras habis-habisan, tetapi cinta membayar pengorbanannya. Terus memompa jantung untuk mengalirkan oksigen baru melalui sungai pembuluh gerakan.

Lingkaran pada suatu dimensi, ternyata sebuah bumi virtual hanya maha kecil. Seperti diam, tetapi gerak terus gerak; tanpa badan berpindah-pindah. Menyentuh dinding-dinding yang dingin. Menghapus lajur yang ngungun dan tidak lagi dibangun. Inilah kode Tuhan untuk selalu berani memulai dari nol. Proses air menyerap ke dalam tanah, bisa jadi isapan magnet bumi yang berkekuatan natural. Ia kemudian menjadi residu dan memperkuat empedu. Waktu tidak akan mencari-cari teduh, ia akan menjadi siang dan malam, menjadi terik dan keluh.

Kembali membaca semesta mulai halaman pertama. Menulis jejak agar dibaca sesiapa. Belajar dalam perjalanan dan menyerap pelajaran. Melanjutkan pencarian dan semoga menemukan arti baru. Setelah menemukan jalan, tidak lantas senyum lepas. Semacam tangisan-tangisan bayi yang lahir di seluruh dunia. Begini saja, dalam pertandingan sepakbola piala dunia sekalipun berlaku. Siapa yang menangis dan tersenyum di akhir pertandingan? Biasanya, mereka yang tetap kukuh bersama adalah pemenangnya.

Bersama-sama menyerang dan bertahan dari kekalahan. Apakah hidup juga sebuah pertandingan? Tentu saja, bertanding melawan diri sendiri yang paling menguras energi. Terkadang, kekalahan seseorang ditentukan saat peluit ditiup pada akhir waktu setiap individu. Ia berakhir menjadi 'apa' dan 'siapa' ketika Tuhan mengutus makhluk setiaNya.

Topik sabtu malam menjadi terlalu gaib untuk seorang kawan yang beberapa bulan lalu masih berbicara soal usaha. Beberapa indikasi pernah diketahui bahwa keabsurdan terjadi karena bermula dari cara berpikir rasional menjadi irasional. Dua keajaiban begitu cepat mendekat malam ini. Anak-anak baru yang tidak lama bertemu dengan seorang kawan yang masih lenguh.

Spirit terus tumbuh sedang raga mesti merunduk karena usia. Malam yang terlalu dingin semacam akhir-akhir ini, barangkali bagian dari pesan sakral dugaan seorang lelaki dari ibu kota yang membawa berlian atau lumpur legam.

Betapa, sungai begitu deras. Bukan karena musim hujan telah datang. Bukan pula keadaan cuaca di ujung kemarau. Ini persoalan risau yang kemudian dihantam gebalau. Ini juga bagian dari bahasa yang diterjemahkan



semesta bahwa ketika tali-tali yang memintal kuat terputus dan mengerut, tidak selalu kusut. Tidak ada yang sia-sia dengan masa sulit, jalan keluar terkadang disembunyikan waktu. Ia hanya memberi gambaran abstrak bahwa jarum jam ingatan tetap bergulir. Menerjemahkan maksud Tuhan yang tengah mencintai para musafir. Mereka bersembunyi dari cahaya bukan berarti mencintai gelap. Selamat pagi Tasikmalaya, semoga bening bergelantungan pada ujung-ujung daun kesturi. Bisa saja berupa embun pada pundak para penggembala yang tengah memandang kosong sabana. Mari bertualang menuju padang baru yang mengasah kemauan semakin luas.

Angin benar-benar hegemoni di malam-malam anomali. Menjadi penyusup yang masuk dari ujung pintu kaki hingga bersembunyi di sudut kepala. Nada bicara orang-orang mulai jembar. Ini bukan sekadar dampak cuaca, melainkan suasana yang tengah berada di pucuk asa. Jika dinarasikan dalam kata-kata, lambat-lambat demaun bambu di belakang balai menyanyikan lagu tanpa nada. Mereka menjadi paduan suara yang juara tanpa lomba-lomba. Bukan berarti hambar ataupun hampa. Bukan juga seorang pemandu lagu yang sedang nanar. Ini lebih persoalan tanpa paksaan yang menunjukkan pada hal-hal benar. Ingat, semua orang termasuk aku, kamu, dia, dan mereka bisa saja kesasar.

Jadi, mari tundukkan kepala! Mencari kemungkinan paling besar. Memusatkan titik pikiran pada satu mata angin yang menunjukkan arah paling tepat.

Begitulah hidup dengan kejutan dan dugaan. Diameter langkah dalam sebuah gerakan, tidak mesti berada pada posisi pengatur waktu. Sangat penting berada pada titik kordinat bulan. Meskipun keinginanmu menjadi matahari. Jika cahaya adalah kebaikan dan gelap adalah keburukan, lalu kenapa? Jikapun harus menjadi gelap, bukankah lesatan spektrum mencarimu di ruang paling ngungun. Sejukkan pikiran, biarkan rongga-rongga buntu ditelusuki angin pesisir saat senja. Tidurlah sejenak, biarkan kenyataan terjadi sementara untuk dihayati kesadaran yang masih menyala. Kalimat demi kalimat telah menjadi bagian kisah perjalanan yang berlalu. Biarkan malam mengakhiri halaman terakhir dengan cerita paling sering ditayangkan sebuah sinetron. Berakhir bahagia. Bahagialah orang-orang yang tidak berakting, baik dalam realita atau virtual. Sadrah!`

MENGUBAH HALUAN MEDIA SOSIAL

Oleh : **SUCI DWINA DARMA**

P erkembangan teknologi terus bergerak cepat, bagaikan lesatan pesawat jet yang menembus cakrawala. Mengubah semua rutinitas aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Mobilitas teknologi membuat kita juga harus cepat tanggap dalam menghadapi pembaharuan dan tantangan di era milenial atau generasi Y. Kemajuan teknologi dan informasi bukanlah peluru yang membuat kita bergerak mundur, akan tetapi inilah media yang semestinya membuat kita bisa berlari lebih kencang. Senjata inilah yang diciptakan untuk membuat kita berpikir progresif dan berkembang. Terjerat dan terperangkap dalam zona aman sering kali membuat kita terbuai dalam keheningan kenikmatan yang kentara. Tentu, hal ini harus segera diubah.



Hadirnya teknologi tentu saja memberikan warna baru dalam kehidupan. Warna-warna inilah diharapkan dapat mengubah *mindset* yang terkubur selama ini. Mengubah paradigma yang sebelumnya memberikan energi negatif dalam menghadapi perjalanan kehidupan.

Teknologi hadir dengan memberikan dan menawarkan berbagai fasilitas yang menggiurkan masyarakat. Dengan situasi ini mengajarkan masyarakat untuk pintar dalam memilih dan memilah fasilitas yang ditawarkan. Fasilitas ini tentu saja, tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, melainkan juga bisa menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Ketelitian masyarakat dalam menggunakan fasilitas yang diberikan akan sangat berharga dalam mengarungi kehidupan. Berbagai macam teknologi yang tersedia saat ini diciptakan untuk membantu dan memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan segala pekerjaan dalam waktu yang singkat. Teknologi telah memberikan perubahan besar yang membawa masyarakat ke zaman digital. Teknologi merupakan akses komunikasi yang semakin maju dan memudahkan masyarakat dalam bersosialisasi. Kemudahan tersebut ditawarkan melalui banyak media sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi.

Kebutuhan Primer Bernama Medsos

Media sosial merupakan bagian dari teknologi dan informasi yang sedang berkembang pesat. Media sosial yang sering kita singkat dengan sebut Medsos ini merupakan salah satu media yang sangat populer dan sangat digandrungi saat ini. Oleh sebab itu, hal ini mengantarkan media sosial menjadi salah satu nominasi kebutuhan top rank untuk masyarakat di samping kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Medsos yang sangat familiar dengan masyarakat ini, kerap kali dijadikan sebagai sumber informasi utama untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, hal ini menobatkan media sosial sebagai salah satu media untuk memperoleh informasi yang bergengsi di abad milenial.

Kehadiran media sosial tentu saja bisa menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Baik itu dampak positif maupun negatif. Kesemuanya itu bergantung kepada pengguna (user) yang memanfaatkan media yang ada. Sekarang, berbicara tentang media sosial tidak akan ada habisnya. Media sosial telah menjamur di seluruh penjuru dunia. Diibaratkan seperti virus yang terhembus oleh angin dan gerak perkembangannya semakin meluas. Kemudian dimanfaatkan untuk bersinergi dengan era digitalisasi.



Media sosial dewasa ini telah menjamur di berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Ada banyak fasilitas-fasilitas yang ditawarkan melalui medsos yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, ada langkah baik dengan memanfaatkan tren media sosial ini sebagai salah satu sarana dalam peningkatan budaya literasi yang mulai luntur. Mengolaborasikan media sosial ke dalam literasi digital merupakan upaya yang tepat dalam meningkatkan budaya literasi di abad milenial. Budaya literasi sesegera mungkin harus kita *upgrade* supaya tidak terkikis oleh zaman. Seperti yang tergambar dalam kondisi pendidikan saat ini, Indonesia mulai kekurangan penulis-penulis andal dalam karyanya. Anak-anak dan remaja mulai enggan untuk membaca, hal ini akan membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, kepiawaian mengemas budaya literasi melalui tren digitalisasi diharapkan dapat membangun dan mem-*blow up* budaya literasi yang tengah tertidur.

Sinergi media sosial dan literasi, ibarat bom waktu yang akan siap mengantarkan pendidikan menuju kesuksesan. Dengan kata lain, hal ini akan mengubah paradigma masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dahulunya, masyarakat menggunakan hanya sebagai media untuk memperoleh

informasi, atau hanya untuk berinteraksi serta sekadar mencari hiburan di dunia maya saja. Akan tetapi, seiring perubahan zaman penggunaan tersebut sudah semakin berkembang. Media sosial saat ini dapat masyarakat gunakan sebagai media untuk berliterasi digital, berkarya, dan berkreativitas. Sejalan dengan program pemerintah yang mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan akar dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Masyarakat yang bertujuan agar seluruh masyarakat Indonesia terlepas dari buta aksara, kebodohan, dan kemiskinan. Dari sana tentu cita-cita ideal pendidikan Indonesia dapat terealisasi dengan baik.

Gerakan Literasi untuk Masyarakat

Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga merupakan motor penggerak menuju pendidikan yang lebih baik dalam menciptakan masyarakat yang sadar pendidikan. Bersinergi dengan program keaksaraan yang sedang digalakkan oleh pemerintah untuk memberantas masyarakat kebodohan dan buta aksara melalui berbagai kegiatan literasi. Sejumlah upaya telah pemerintah lakukan untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap literasi. Salah satunya adalah Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) yang diperuntukkan



bagi seluruh masyarakat sebagai jendela dalam memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, keterampilan, usaha mandiri, kecakapan hidup, dan memberdayakan potensi masyarakat untuk menjadi tenaga terampil dan profesional. Dengan hadirnya GLM, seperti dayung bersambut dengan pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan di PKBM Alena Smart School yang berlokasi di Desa Tebat Monok, Kab. Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Selain itu juga, atas dasar niat yang tulus untuk membantu masyarakat di lingkungan sekitar dalam memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang lebih baik maka kami mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang bernama Rumah Pintar Alena. Taman Baca ini berupaya untuk memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik bagi masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan.

Dengan hadirnya teknologi dan digitalisasi ini memberikan dampak yang positif untuk perkembangan Rumah Pintar Alena. Hal ini tergambar dari, melalui media sosial yang ada seperti: facebook, whatsapp, instagram, dan sebagainya. Melalui internet, Rumah Pintar Alena dapat melakukan kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak guna mensukseskan Gerakan Literasi Nasional. Lebih lanjut lagi, melalui media sosial maka Rumah Pintar Alena dapat mempromosikan tentang Taman Bacaan

Masyarakat sehingga bantuan berupa buku dapat meluncur dengan segera dan meramaikan Rumah Pintar Alena. Buku-buku bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat guna memberantas buta aksara bagi masyarakat di lingkungan sekitar sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik dan berpengetahuan.

Buku yang merupakan sumber segala informasi dan jendela dunia yang mengajarkan dan menyadarkan masyarakat, akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Melalui literasi digital, lewat media social telah membawa banyak dampak perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat. Mengajarkan tentang banyak hal yang bermanfaat dalam kehidupan dan dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari sehingga menciptakan masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif dalam berkarya.

Kesungguhan dan ketepatan masyarakat dalam berliterasi digital akan membawa perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Tentu saja, hal ini akan memengaruhi semua elemen yang tercover dalam kehidupan masyarakat. Dengan satu keyakinan bahwa perubahan akan menuju kesuksesan dengan niat dan tekad yang kuat dalam menggapai cita-cita yang diinginkan. Metamorfosis akan



terjadi membentuk sesuatu yang indah, apabila diiringi dengan tindakan dan niat yang mulia.

Di samping itu, seiring jalannya waktu dan perubahan zaman maka Rumah Pintar Alena terus berupaya melakukan pembenahan dan pengembangan kualitas guna menyokong kesuksesan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman yang diwarnai dengan kecanggihan teknologi yang kita kenal sebagai era digitalisasi maka Rumah Pintar Alena memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media dalam mengembangkan budaya literasi, yang kita kenal sebagai literasi digital. Dengan adanya literasi digital ini diharapkan agar masyarakat lebih open minded dalam menggali informasi dan ilmu pengetahuan.

Dampak Positif Literasi Digital

Pemanfaatan media sosial merupakan salah satu strategi yang kami lakukan untuk mengajak masyarakat melek akan hadirnya kemajuan teknologi yang sedang berkembang pada saat ini dalam bidang pendidikan. Dengan hadirnya literasi digital ini, kami mengharapkan banyak membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar. Selain informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui literasi digital, kami juga

berupaya untuk mengubah karakter masyarakat menjadi lebih baik. Dahulunya, masyarakat di lingkungan sekitar, masih banyak bersifat introver terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan dan teknologi. Masih banyak sekali masyarakat yang berpikiran kolot bahwa pendidikan itu tidak begitu penting. Tak jarang dari mereka, hanya menyelesaikan pendidikan pada level sekolah dasar yang sebagian besar pekerjaannya sebagai buruh harian, petani, tukang cuci pakaian, pembantu rumah tangga, dan tukang kebun bayaran.

Mengubah paradigma masyarakat terhadap pembaharuan bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi kami tetap berupaya dalam membangkitkan dan mendukung masyarakat agar melek terhadap perkembangan pendidikan dan teknologi saat ini.

Melalui literasi digital merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk berkreasi dan berkarya. Dalam hal ini, diharapkan masyarakat dapat belajar dengan mudah dan mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa yang akan datang. Dengan adanya pembelajaran literasi digital yang di tawarkan Rumah Pintar Alena diharapkan bisa menjadi kunci keberhasilan masyarakat di masa



depan. Dengan kata lain, literasi memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan bangsa dan negara sehingga budaya literasi harus terus dikembangkan secara kontinuitas. Adapun Budaya literasi di Rumah Belajar Alena akan terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Masyarakat akan terus dibimbing dan diarahkan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih baik guna menuju masyarakat yang terlepas dari kebodohan dan buta aksara sehingga masyarakat dapat berpikir maju dan berkembang. Di samping itu juga, Rumah Belajar Alena akan berusaha membuat sistem dan aplikasi berbasis teknologi yang dapat mempermudah masyarakat dalam melaksanakan literasi, sehingga hal ini akan bisa mendorong dan memotivasi masyarakat untuk aktif dan kreatif dalam menggali potensi diri sehingga dapat menciptakan sebuah karya yang bisa bermanfaat untuk seluruh masyarakat.

Guna menyokong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, Rumah Pintar Alena telah mengajarkan kepada masyarakat untuk memanfaatkan teknologi digitalisasi dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membagikan atau mempromosikan hasil karya yang telah mereka hasilkan melalui media sosial: seperti Instagram, Facebook, Line, BBM, dan sebagainya. Dengan hal ini, tidak

hanya mengajarkan kepada masyarakat untuk menggunakan dan memanfaatkan media sosial secara benar, tetapi juga membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga secara praktis dan efisien sehingga masyarakat bisa hidup dalam peradaban yang lebih modern dan mampu bersaing di era ekonomi global. Lebih lanjut lagi, masyarakat juga diharapkan dapat mempromosikan kearifan lokal daerah setempat melalui media sosial, memperkenalkan budaya masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai, norma, adat istiadat dan budaya yang berlaku serta taat dengan peraturan perundang-undangan di Negara Indonesia.

Mengubah paradigma penggunaan media sosial secara benar kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah, akan tetapi ini merupakan suatu proses pembenahan menuju perbaikan. Tidak ada kata lelah dan menyerah dalam menebarkan kebaikan. Berawal dari larva yang akhirnya akan menjadi kupu-kupu yang cantik, begitulah namanya perjuangan. Rumah Pintar Alena akan terus berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Sehingga menciptakan masyarakat yang rukun, damai, sejahtera dengan *mindset* yang lebih maju terhadap perubahan, dan perkembangan dunia sehingga masyarakat dapat bertahan—mempunyai power menghadapi tantangan yang mungkin akan menghadang.



Pemanfaatan media sosial yang benar bagi masyarakat akan membawa banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak hanya sekedar mendapatkan informasi dari media sosial akan tetapi juga dapat membentuk karakter masyarakat yang lebih modern dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Di samping itu, media sosial juga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi, meskipun dengan jarak yang jauh. Bahkan dengan hadirnya media sosial, masyarakat dalam menjalin kerja sama dengan banyak orang, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Di sisi lain, hal terpenting yang harus dilakukan adalah pengembangan kompetensi diri. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan perkembangan media sosial dengan kompetensi yang dimiliki masyarakat.

Pemanfaatan Medsos dalam Wirausaha

Media sosial merupakan salah media yang dapat digunakan untuk mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi dan kompetensi diri. Niat, tekad dan kemauan diri yang kuat juga merupakan suatu kekuatan besar bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi diri. Menggali potensi diri merupakan cara untuk meningkatkan potensi diri menjadi maksimal, dengan demikian masyarakat dapat menata diri dengan baik. Tidak lagi hidup dengan dikendalikan oleh ambisi melainkan hidup dalam realita

yang ada.

Meningkatkan kecakapan hidup masyarakat dan kewirausahaan merupakan salah satu program yang ada di Rumah Pintar Alena untuk membantu masyarakat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Di Rumah Pintar Alena, masyarakat tidak hanya diajarkan untuk pintar dalam menggunakan media sosial yang ada, tetapi juga dilatih untuk terampil dalam berwirausaha. Ada banyak keterampilan yang diajarkan di Rumah Pintar Alena, mulai dari masyarakat diajarkan untuk menganalisis potensi usaha yang cocok untuk dikembangkan oleh masyarakat hingga mampu membuka dan menciptakan usaha sendiri. Ada banyak latihan keterampilan yang diberikan oleh Rumah Pintar Alena, seperti: keterampilan dalam membuat saos, kue, produk handicraft, decoupage, hingga masyarakat mampu untuk mendirikan usaha mereka sendiri.

Keterampilan membuat saos ini diajarkan di Rumah Pintar Alena karena melihat potensi sumber daya alam di daerah Kepahiang yang kaya akan tanaman dan sayur-sayuran sehingga bahan untuk pembuatan saos pun mudah untuk didapat di lingkungan sekitar. Dengan keadaan letak geografis daerah kabupaten yang sejuk menjadikan daerah ini cocok sekali untuk bercocok tanam maka menjadikan



daerah ini sebagai daerah penghasil sayuran dengan komoditas utamanya adalah sayur-sayuran, seperti: tomat, kopi, sahang, cabe, merica, teh, strawberry, dan sebagainya. Mayoritas masyarakat pun berprofesi sebagai petani. Oleh sebab itu, pengolahan tomat menjadi saos merupakan salah satu usaha yang tepat untuk diajarkan kepada masyarakat. Berbekal pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan digital saat ini maka masyarakat mulai mempromosikan hasil usahanya melalui media sosial untuk mencari jaringan dan kerja sama guna memperluas jangkauan pemasaran hasil usaha.

Selanjutnya, pengolahan berbagai kue pun tak kalah trennya, masyarakat juga diajarkan untuk membuat kue. Oleh karena, daerah Kepahiang terkenal dengan penghasil buah pisang dan ubi ungu yang segar maka Rumah Pintar Alena juga mengajarkan kepada masyarakat untuk mengolah usaha makanan dari pisang dan ubi ungu. Buah pisang yang segar itu kemudian diolah menjadi berbagai jenis makanan, seperti: pisang sale, bolu pisang, pisang goreng pasir, pisang molen dan pisang coklat yang pemasarannya dilakukan baik secara *offline* (berdagang didepan rumah) maupun *online* melalui media sosial (Facebook/ Instagram).

Di samping itu, berbagai keterampilan berupa handicraft

dan decoupage-pun juga telah diajarkan. Masyarakat diajarkan untuk terampil dalam membuat karya hasil kerajinan tangan. Keterampilan handicraft yang telah diajarkan berupa: headband, tempat tisu, bantal karakter, bross dari kain flanel dan decoupage. Tentu saja untuk pemasarannya dengan menggunakan media sosial yang menjangkau konsumen yang tersebar di seluruh dunia. Dengan berbagai pemanfaatan media sosial dalam kegiatan kewirausahaan ini menjadikan media sosial tidak lagi menjadi hal yang tabuh bagi masyarakat. Masyarakat mulai menerima dan memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Haluan media sosial yang telah berubah ini diharapkan dapat merubah persepsi dan karakter masyarakat di lingkungan sekitar Rumah Pintar Alena. Perubahan akan terus terjadi mengikuti perkembangan zaman. Ketepatan masyarakat dalam mengolah informasi dan media sosial yang ditawarkan menentukan pola pikir masyarakat dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan berwirausaha dalam era milenial.

Pengemasan media sosial sebagai salah satu media dalam berliterasi juga akan menentukan kemajuan pendidikan dan kehidupan masyarakat. Melalui literasi digital ini merupakan cara yang tepat untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang penggunaan media digitalisasi secara benar. Bahkan



saat ini, media digitalisasi sangat dekat dengan seluruh lapisan masyarakat di penjuru dunia sehingga akan mudah sekali untuk menyosialisasikan pemanfaatan media sosial secara benar. Lebih lanjut lagi, dengan adanya literasi digital ini diharapkan masyarakat dapat memperkenalkan potensi yang ada di daerah sehingga bisa dikenal oleh seluruh masyarakat. Ada banyak potensi daerah yang belum tergalih dan dikenal oleh masyarakat luas dikarenakan kurangnya publikasi mengenai tempat-tempat tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya literasi digital ini diharapkan masyarakat dapat memperkenalkan keanekaragaman potensi tersebut dalam bentuk video yang dapat dibagikan melalui Youtube, Instragram, Whatsapp, dan sebagainya sehingga informasi tentang keanekaragaman tersebut dapat tersebar di seluruh penjuru dunia.

Sumber daya manusia yang kreatif dalam berkarya sangat mendukung sekali dalam pengembangan literasi digital. Semakin berkembangnya era digitalisasi ini diharapkan semakin memotivasi masyarakat untuk terus berkarya. Dengan banyak kemudahan yang diberikan melalui literasi digital ini maka semakin membuat masyarakat terus berevolusi dalam berkarya. Literasi digital lewat media sosial ini menggambarkan bahwa masyarakat dapat berliterasi dengan sangat mudah. Media sosial yang digunakan dapat

berupa alat komunikasi yang sangat familiar di seluruh kalangan masyarakat, yang dikenal dengan sebutan *handphone*. Itu artinya bahwa di manapun, kapanpun, dan siapa pun dapat berliterasi dengan sangat mudah. Dengan hadirnya literasi digital dengan memanfaatkan media sosial yang terdapat didalam *handphone* dapat dimetaforakan sebagai Literasi Dalam Saku. (*)

MANFAAT MEDIA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Oleh : **RIDWAN SYAFII ALI**

Saat ini kita telah memasuki zaman era globalisasi. Pertumbuhan media digital mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terbukti dengan banyaknya *smartphone* bermunculan dengan varian harga terjangkau dan model yang luar biasa. Ponsel pintar itu hadir sebagai gadget bagi masyarakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi tentu ada beberapa konsekuensi, baik yang berkonotasi positif maupun negatif



atas pengaruh penggunaan teknologi media komunikasi itu. Media berpengaruh terhadap budaya khalayak dengan ragam cara. Maka, tidak heran jika kehidupan masyarakat kita saat ini tidak bisa terpisahkan oleh kehadiran teknologi media komunikasi. Banyak sekali orang yang memanfaatkan teknologi yang tengah berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan media sosial.

**“Perkembangan
teknologi banyak
mengubah
gaya hidup
masyarakat.”**

Media sosial adalah salah satu cara yang digunakan untuk berhubungan satu sama lain. Apalagi saat ini media sosial sangat naik daun di berbagai kalangan untuk digunakan. Ada banyak media sosial yang dapat digunakan, beberapa di antaranya adalah Twitter, Facebook, Instagram, dan WhatsApp.

Dewasa ini perkembangan teknologi banyak mengubah gaya hidup masyarakat. Baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun. Mereka hidup dalam gelimangan informasi melalui media berbasis

teknologi. Karena pada era digital ini kita tidak bisa lepas dari gempuran kemajuan teknologi. Semakin berkembangnya teknologi semakin kita dituntut untuk sadar akan bisa bijaksana dalam penggunaannya. Pada hakikatnya, sedikit banyak media sosial berpengaruh dalam kegiatan penggunaannya. Tapi semua itu tergantung bagaimana si pemilik akun memanfaatkannya. Bisa jadi membawa pengaruh baik. Namun, bisa jadi membawa pengaruh buruk. Karena itu hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial. Karena pepatah saat ini telah berganti dari “Hati-hati, mulutmu harimaumu” menjadi “Hati-hati, jarimu harimaumu”. Kenapa demikian? karena semua tergantung dengan apa yang diketik oleh jari tangan kita pada akun sosial media kita. Oleh karena itu, hendaknya kita bisa bijak dalam penggunaan media sosial.

Kampanye Minat Baca Lewat Medsos

Berbicara mengenai media sosial maka ini tidak lepas dari perannya membantu saya sebagai seorang penggiat literasi. Saya memanfaatkan media sosial sebagai perantara yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan Hamfara, taman baca yang saya kelola. Saya berusaha membuat media sosial saya menjadi bukan sekadar media sosial biasa. Menjadikan media sosial yang saya miliki sebagai



media sosial yang menghasilkan hal-hal yang bermanfaat. Menghasilkan info-info yang akurat. Menghasilkan pertemanan dengan orang-orang yang hebat. Sehingga, akun media sosial yang saya miliki menjadi media sosial luar biasa bermanfaat.

Berbicara mengenai taman bacaan yang saat ini juga tengah naik daun maka kita berbicara aktivitas menggalakkan kegiatan menumbuhkan minat baca. Untuk mengkampanyekan hal tersebut tentu sedikit banyak media sosial mempunyai peran di dalamnya. Banyaknya penggiat literasi atau

**“Banyak
penggiat literasi
atau pengelola
taman baca yang
memanfaatkan
media sosial
sebagai jalur
komunikasi”**

pengelola taman baca yang memanfaatkan media sosial sebagai jalur komunikasi. Mereka memanfaatkan untuk terhubung antara satu dengan yang lainnya. Saling berbagi informasi mengenai pengelolaan, pengembangan, bagaimana memperoleh donasi buku dan media pendidikan serta berbagai informasi lainnya. Tentunya ini merupakan penggunaan media sosial dalam hal yang positif.

Saya memiliki beberapa akun media sosial. Di antaranya BBM, Whatsapp, Facebook, Twitter, dan Instagram. Saya berusaha memberdayakan media sosial yang saya punya untuk kepentingan bersama. Dari media sosial saya bisa mengenal orang-orang yang juga berkecimpung di dunia literasi Indonesia. Begitu beruntung bisa mengenal mereka yang juga berusaha memajukan anak negeri meskipun terpisah jarak dan kota. Ya, cukup terhubung melalui media sosial. Sehingga lewat media sosial jualah, kami sebagai sesama penggiat literasi bisa saling berbagi ilmu dan informasi. Sebagai sesama penggiat literasi kami menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi agar tetap terhubung antara satu sama lain.

Begitu banyak manfaat media sosial dalam menghubungkan kami sang penggiat literasi. Banyak kawan dan penggiat literasi yang saya kenal dari masing-masing akun sosial media yang saya miliki. Bahkan, dengan teman lama yang hilang berita pun, kini kita bisa kembali berbagi rasa maupun berbagi cerita. Malah kebanyakan dari mereka yang dulunya teman sekolah, teman kuliah, dan teman kerja. Yang mana di antara kami sudah terputus komunikasi dan silaturahmi kini dapat terjalin kembali. Tak jarang di antara mereka malah menjadi donatur untuk rumah baca



yang saya kelola. Mereka donasikan buku-buku mereka. Baik buku baru maupun buku bekas laik baca.

Bukan sekadar dukungan materi saja yang saya terima, tetapi dukungan moril pun mereka berikan. Meskipun, hanya lewat dunia sosial media. Tetapi, apa yang mereka berikan tentunya bermanfaat besar bagi saya maupun taman baca yang saya kelola.

Pemanfaatan yang saya lakukan juga perlu kehati-hatian. Di mana saya harus bisa mengolah kata dalam membuat sebuah postingan. Tentunya dengan penggunaan yang

bijaksana. Karena pada hakikatnya isi postingan di media sosial bisa mencerminkan pribadi si pemilik akun. Di sana orang bisa menilai bagaimana sosok kita sebenarnya. Hal inilah yang bisa menjadi daya tarik kita di mata orang lain. Tidak masalah bagi orang yang telah mengenal kita sejak lama di dunia nyata. Tetapi, ini akan berguna bagi mereka yang hanya mengenal kita sebatas dunia maya. Tidak pernah bertatap mata serta berjabat tangan secara nyata.

**“*Hakikatnya
isi postingan di
media sosial bisa
mencerminkan
pribadi si pemilik
akun*”**

Dari *postingan* jugalah kadang bisa menarik minat para donatur untuk memberikan donasinya pada kita. Jika dinilai kita laik untuk diberikan donasi maka kelak donasi itu akan kita dapatkan. Karena tidak jarang di zaman sekarang begitu banyak orang-orang terjerumus ke dalam masalah akibat postingan di sosial media. Bahkan, ada yang sampai terkena kasus hukum akibat tidak bisa mengendalikan kekuatan jari serta kebijakan dalam berbicara yang ter-*posting* di sosial media.

Berbicara mengenai berbagi informasi melalui media sosial, ada banyak hal yang bisa dibagikan ke sesama penggiat literasi. Bisa saling berdiskusi lewat grup yang sudah dibentuk sesuai kesepakatan. Namun, bisa juga melalui jalur pribadi untuk urusan yang lebih menjurus ke dalam hal yang rahasia dan bukan untuk konsumsi publik. Lewat media sosial, para penggiat literasi khususnya pengelola taman bacaan seperti saya bisa berbagi info penting seputar dunia taman baca. Di antaranya adalah: Informasi pengelolaan, informasi pengembangan, informasi cara mendapat donasi buku alat tulis maupun hanya sekedar diskusi dalam grup yang diikuti. Melalui media sosial juga sering diadakan *giveaway* di mana para pemilik akun yang mengikutinya bisa mendapatkam hadiah yang telah ditentukan pihak penyelenggara. Kebanyakan



penyelenggara merupakan penerbit buku dan hadiahnya berupa buku-buku. Tentu hal ini sangat menguntungkan bagi pihak pengelola taman bacaan. Karena jika mereka berhasil memenangkan *giveaway* tentunya akan menambah koleksi taman baca yang mereka miliki. Saya sendiripun sering mengikutinya pada akun-akun penerbit buku. Dan, sebagian besar koleksi saya merupakan hadiah dari *giveaway* dari berbagai penerbit buku di beberapa kota.

Kirim Buku Gratis

Seperti biasanya menjelang tanggal 17 pada setiap bulannya, saya sudah mem-*posting* hal-hal yang berhubungan dengan Taman Baca Masyarakat Hamfara. Seperti permohonan donasi, mengajak orang-orang untuk mendonasikan buku yang tidak mereka manfaatkan lagi namun masih laik baca. Atau bagi mereka yang mau mendonasikan buku-buku baru. Hal tersebut akan lebih mulia lagi untuk dilakukan. Kenapa saya mempromosikannya menjelang tanggal 17? Karena setiap bulannya, tanggal 17 dipilih sebagai hari lebaran pustaka. Apa itu hari lebaran pustaka? Ya, hari lebaran pustaka adalah hari di mana para penggiat literasi seluruh Indonesia bebas biaya kirim paket donasi buku atau bisa juga disebut Free Cargo Literacy (FCL). Paket tersebut bisa dikirimkan ke seluruh Indonesia

tanpa dikenakan biaya sepeser pun, asalkan memenuhi persyaratan. Antara lain: taman baca yang dituju telah terdaftar di Pustaka Bergerak Indonesia dan Donasi Buku Kemdikbud, berat maksimal 10 kilogram, dan menuliskan kata 'bergerak' pada paket yang didonasikan. Ini adalah salah satu program pemerintah yang didukung oleh kantor pos dan sangat patut untuk diapresiasi. Sebagai pengelola taman baca sangat terbantu dengan adanya layanan ini. Tetapi, tidak mesti harus selalu tanggal 17 layanan ini diadakan. Karena jika dalam satu bulan itu tanggal 17 bertepatan dengan hari libur kerja atau hari libur nasional maka akan diubah tanggal pelayanan pengiriman paket buku gratisnya. Dengan tanggal yang juga tentunya sudah ditentukan oleh kantor pos itu sendiri. Jadi, bila ingin mengirimkan paket buku kita harus teliti melihat kapan tanggal 17 pada bulan yang dimaksud. Jangan sampai kita sudah susah payah menyediakan paket buku, tetapi ketika sampai kantor posnya ternyata hari libur atau layanan tersebut belum tersedia. Karena itulah kita harus mencari banyak informasi terkait hal ini. Jangan sampai kesempatan akan pelayanan dari kantor pos ini terlewatkan. Terima kasih Pak Presiden dan kantor Pos Indonesia.



Karena dengan adanya program Free Cargo Literacy (FCL), para penggiat literasi sangat terbantu dengan program ini. Melalui FCL inilah kami para penggiat literasi bisa berkirin buku bacaan. Baik itu buku umum, pelajaran, novel, komik, majalah ataupun jenis buku lainnya. Dalam hal ini sangat ditekankan agar tidak mengirim apa pun selain paket buku dalam mengikuti program FCL.

Selain menerima donasi buku melalui FCL saya juga ikut mengirimkan donasi buku walau tidak seberapa. Akan tetapi dari situ saya bisa merasakan indahnya berbagi buku yang biasa kita sebut berbagi rasa merdeka. Karena dengan buku, pengetahuan dan wawasan kita akan bertambah luas. Hal tersebutlah yang akan disebarkan ke masyarakat sekitar akan makin merasakan lagi gerakan membaca buku. Sehingga, anggapan minat baca masyarakat itu rendah bisa kita bantah melalui gerakan tersebut. Karena saya yakin masyarakat Indonesia itu suka membaca.

Nah, selanjutnya hal yang saya biasa dilakukan, adalah *mem-posting* gambar-gambar donasi buku yang telah saya dapatkan dari donatur. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih atas donasi yang diberikan dengan menandai akun sosial mereka *di-posting-an* tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya, bisa saja ada taman baca

yang juga membutuhkan donasi bisa menghubungi donatur tersebut. Bisa untuk jalan penghubung silaturahmi antara mereka. Namun, bisa juga untuk keperluan mereka dalam mengajukan permohonan donasi buku. Siapa tahu sang donatur berkenan memberikan donasinya di lain waktu untuk rumah baca mereka. Karena tidak semua rumah baca memiliki donatur tetap, memiliki anggaran untuk pengelolaan taman baca, atau mereka memiliki kenalan yang bersedia menjadi donatur, walaupun bukan donatur tetap. Oleh karena itu, dengan berbagi informasi lewat postingan tersebut secara tidak langsung kita bisa membantu taman baca lainnya. Karena bagi penggiat literasi sedikit informasi sangat bermakna sekali. Apalagi yang berbau dengan kegiatan donasi.

**“Tak cukup
kata untuk
menceritakan
peran media
sosial pada
pengembangan
taman baca.”**

Tak cukup kata untuk menceritakan peran media sosial pada pengembangan taman baca. Semua tergantung pada pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh pengelola taman baca itu sendiri. Pilihan ada pada diri mereka.



Mereka ingin membuat media sosial mereka biasa saja pemanfaatannya seperti para khalayak ramai gunakan. Atau mengubah media sosial menjadi sesuatu yang tak biasa karena banyak membawa manfaat bagi sesama. Saya telah membuktikannya karena memanfaatkan dalam hal yang positif. setelah mendapat informasi melalui media sosial, saya mengikuti penulisan esai untuk mengikuti Residensi Penggiat literasi 2018 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Akhirnya, saya pun terpilih sebagai salah satu peserta yang mengikuti kegiatan tersebut di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Saya terpilih mewakili Provinsi Riau dan berjumpa dengan teman penggiat literasi dari berbagai provinsi lainnya. Selamat empat hari kita berbagi informasi mengenai literasi di daerah masing masing dan mendapat materi yang sangat berguna untuk kami selaku penggiat literasi dalam pengembangan literasi kami ke depannya. Hal ini tentu menjadi motivasi saya ke depannya untuk menambah ilmu. Namun demikian, tidak terhenti pada kegiatan ini saja. Tetapi akan terus berlanjut di manapun dan kapanpun serta kegiatan apa pun selagi masih membawa kebaikan untuk banyak orang.

Sekarang pilihan ada pada kita dalam pemanfaatan media sosial. Ayo kita bersama-sama membuat media sosial kita sebagai sarana informasi dan promosi yang positif. Jangan menjadikan media sosial sebagai ajang menyebarkan berita hoaks. Sebagai penggiat literasi kita dituntut untuk bijaksana dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi termasuk dalam penggunaan media sosial secara positif. Agar kita bisa jadi *role model* bagi masyarakat dalam penggunaan media sosial dengan baik tanpa menyebar hoaks atau *hatespeech*. Memilah informasi yang didapat, masyarakat yang menghormati perbedaan, lebih mementingkan kesatuan dan persatuan. Masyarakat harus berfikir kritis dan mencari kebenaran atas berita tersebut. Partisipasi dalam hal memerangi berita hoaks tidak hanya pemerintah semata, tetapi masyarakat juga harus berperan. Jika pemerintah sudah memerangi berita hoaks dengan cara memberikan Undang-Undang ITE kepada pengguna media sosial yang menyebarkan berita hoaks, diberikan sanksi atau hukuman yang berat, serta pihak kepolisian dengan pasukan *cybercrime* selalu memburu penyebar berita bohong. Masyarakat ikut bertanggung jawab dalam memerangi berita hoaks, karena masyarakat di dalamnya terdapat insan intelektual yang memiliki kecerdasan untuk memilih dan memilah berita yang benar atau berita hoaks.



Ancaman pidana dari pasal 28 (ayat 2) UU ITE tersebut diatur dalam pasal 45 ayat 2 yaitu pidana penjara paling lama 6 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, (satu milyar rupiah).

Berita Bohong

Berita hoaks adalah sebuah berita yang tidak bisa kita tolak keberadaannya, karena pengaruh informasi yang begitu cepat dan mudah terakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai penggiat literasi, kita harus dapat meneliti sebuah berita tersebut benar atau hoaks. Tidak mudah terpengaruh yang dapat menimbulkan dampak-dampak negative. Justru sebagai seorang penggiat literasi kita harus menyampaikan berita-berita yang baik dan benar yang akan memberikan ketenangan di masyarakat. Untuk menangkal berita hoaks, salah satunya adalah dengan cara terus menambah ilmu pengetahuan, lebih banyak lagi membaca buku, membuka situs-situs tentang ilmu pengetahuan yang terus berkembang, berdiskusi dan sharing dengan orang-orang yang tergabung dalam komunitas anti hoaks. Sehingga dengan terus bertambahnya ilmu pengetahuan, kita sebagai pengiat literasi tidak akan mudah terpengaruh dengan berita hoaks, apalagi ikut menyebarkannya. Jadi bijaklah

dalam menerima berita, tidak langsung memercayainya dan langsung ikut menyebarkannya.

Tentang Literasi Digital

Setiap media sosial selalu ada pro kontranya, ada sisi positif dan negatifnya jadi sebagai pengguna media sosial kita harus bijaksana dalam memanfaatkannya. Penggiat literasi di era digital tentu harus tahu enam literasi dasar yang salah satunya adalah literasi digital. Apa itu Literasi Digital? Literasi digital adalah ketertarikan sikap dan kemampuan individu yang dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

“Apa yang kita lakukan untuk kemajuan bersama itu juga bernilai ibadah. Jika bukan kita yang peduli pada nasib generasi bangsa, lantas siapa lagi? Ayo semangat membangun bangsa.”



Dengan semangat literasi, jaga terus akun kita selalu bermanfaat besar untuk sesama. Meskipun hanya lewat gerakan jemari kita. Karena apa yang kita lakukan untuk kemajuan bersama itu juga bernilai ibadah. Jika bukan kita yang peduli pada nasib generasi bangsa, lantas siapa lagi? Ayo semangat membangun bangsa. Semangat mencerdaskan generasi muda Indonesia. Galakkan minat baca seantero Nusantara. Gaungkan semangat rasa merdeka lewat membaca. Karena dari membaca, akan lahir harapan generasi muda yang cendikia. Semangat literasi. Bumikan budaya membaca demi kemajuan bangsa.

Selaku penggiat literasi yang akan berbaur dengan masyarakat, kita dituntut harus memiliki pengetahuan yang luas akan literasi itu sendiri. Bagaimana mungkin kita yang menggiatkan kegiatan tetapi kita tidak tahu apa yang akan kita lakukan. Adapun 6 dasar literasi tersebut adalah Baca Tulis, Numerik, Sains, Digital, Finansial, Budaya, dan Kewargaan. Hal inilah setidaknya harus dikuasai para penggiat literasi. Agar dalam menjalankan tugasnya mereka tahu di mana tujuan yang ingin mereka capai. Tidak hanya sekadar menjalankan sesuatu yang tidak ada hasilnya. Tidak sekadar “Tong kosong nyaring bunyinya”. Tetapi, bagaimana kegiatan yang dilakukan memberikan dampak positif bagi orang sekitar maupun orang banyak.

Realita yang ada, pada zaman digital seperti sekarang ini banyak gadget yang begitu menggoda hati anak – anak. Di dala ponsel pintar itu ada banyak permainan-permainan seru yang membuat dia lupa akan waktu. Sehingga membuatnya candu akan bermain gadget dan tak akan ada lagi waktu untuk kegiatan baca tulis. Harapannya dengan adanya para penggiat literasi saat ini bisa menjadikan anak-anak mencintai literasi sejak dini. Mulai kini hingga nanti, nanti yang tiada akhirnya. Sehingga, literasi selalu tetap di hati. Dengan literasi pengetahuan dan wawasan anak-anak akan berkembang. Jadi, menurut saya peran media sosial sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Taman Bacaan Masyarakat Hamfara. Dan, insyaallah akan saya kembangkan lagi menjadi beberapa cabang. Sehingga, penyebaran literasi bisa merata di seluruh Indonesia. Mari kita budayakan gemar membaca melalui literasi. Salam Literasi. (*)

MEDIA SOSIAL dan DUNIA BISNIS

Oleh : **AGUS MUHAROM NURALAM**

Media sosial sudah banyak digunakan mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Media sosial merupakan media *online*, yang memudahkan para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan bersosialisasi. Ada blog, jejaring sosial, Wikipedia, forum dan dunia virtual. Semua itu memudahkan para penggunanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Saat ini sudah banyak jenis media sosial yang mungkin sudah kita gunakan, beberapa di antaranya adalah Instagram, YouTube, Facebook, Twitter, Whatsapp, dan



sebagainya. Semua yang disebutkan itu punya banyak manfaat dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut adalah beberapa manfaat media sosial yang dimaksud. **Pertama** sebagai interaksi sosial. Dalam dunia komunikasi, media sosial bermanfaat sebagai sarana untuk membangun hubungan atau relasi. Bahkan media sosial membantu kita untuk berkomunikasi jarak jauh karena media sosial memiliki jangkauan global. Mempermudah kita untuk berinteraksi di mana pun kita berada.

Kedua, sebagai media penghibur. Saat ini sudah banyak jenis media sosial sebagai media penghibur, salah satunya YouTube. Kita dapat mencari berbagai hal untuk menghibur diri kita. Mulai dari cerita-cerita lucu maupun gambar-gambar lucu. Berbagai hal menarik dapat kita cari dalam jejaring sosial untuk menghibur kita.

Ketiga, sebagai media informasi. Kita dapat mengunggah berita-berita terkini pada jaringan internet untuk membantu mendapatkan banyak informasi. Tidak hanya berita-berita, namun informasi lainnya dapat menjadi wadah pengetahuan. Selain itu juga sebagai wahana memasarkan produk bagi pelaku usaha.

Keempat, sebagai sarana menggali kreativitas. Beragam bentuk media sosial yang ada dapat digunakan oleh kita untuk menggali kreativitas serta mengekspresikan dirinya. Misalnya dengan menulis artikel atau berbagi pengalaman di blog.

Walaupun media sosial memiliki banyak manfaat, media sosial juga memiliki dampak buruk terhadap penggunanya yang berlebihan, di antaranya:

Pertama, kurangnya interaksi secara langsung. Media sosial terlalu mempermudah kita untuk berinteraksi dalam dunia maya sehingga kita melupakan adanya interaksi langsung terhadap masyarakat sekitar. Terlalu sering menggunakan media sosial juga dapat membuat kita lupa waktu dan lupa terhadap lingkungan sekitar.

“Walaupun media sosial memiliki banyak manfaat, media sosial juga memiliki dampak buruk terhadap penggunanya yang berlebihan.”



Kedua, kesehatan akan menurun. Banyak dari pengguna media sosial yang lupa waktu, bahkan ada yang sampai kecanduan. Ada beberapa orang yang terlalu sering bermain media sosial hingga begadang sampai larut malam. Ada juga beberapa orang yang sampai lupa untuk makan. Hal tersebut tidak baik karena dapat menimbulkan datangnya penyakit.

Ketiga, menimbulkan efek candu bagi penggunanya. Media sosial memang sangat menyenangkan sehingga dapat menimbulkan kecanduan bagi penggunanya. Hal tersebut dapat membuat para penggunanya sulit untuk berpisah dari media sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Media sosial memang memiliki banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penggunaannya yang berlebihan dapat memberikan dampak buruk terhadap para penggunanya. Kita sebagai para penggunanya harus ingat waktu dan lingkungan sekitar agar tidak terpengaruh oleh media sosial tersebut.

Media Sosial dalam Bisnis

Saat ini pekerjaan yang memanfaatkan sistem dalam jaringan (*online*) semakin diminati oleh banyak orang,

terutama bagi kita yang ingin mengembangkan bisnis di dunia *online*. Makanya, menggunakan media sosial merupakan sarana yang tepat, mengingat kini pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap hari nya, dan sudah menjadi kelengkapan dalam kehidupan sehari-hari. Jejaring sosial memegang peran yang sangat penting dalam memasarkan bisnis atau produk secara *online*.

Banyak sekali pebisnis pemula seperti UKM (Usaha Kecil dan Menengah) di seluruh dunia sudah merasakan bagaimana dampaknya dalam berbisnis *online*. Media sosial dapat memberikan kontribusi kesuksesan dalam bisnis yang dijalannya dengan perkembangan pada segala aspek. Tentu sudah tidak diragukan lagi kehadiran jejaring sosial di era modern ini, peran utama media sosial dapat kita gunakan untuk menggali informasi para konsumen dan calon pelanggan.

Kita dapat melakukan atau membuat *polling* atau survei melalui media sosial mengenai bisnis yang dijalankan. Seberapa luas yang menanggapi tentang bisnis yang kita jalankan. Selain itu, kita juga dapat melihat seberapa besar minat pasar produk atau bisnis yang sedang kita kembangkan, serta mencari informasi siapa saja yang menjadi kompetitor dalam bisnis kita.



Media Sosial memiliki peran bagi komunitas bisnis di dalam ruang yang sangat luas dan berbagi dengan banyak pengguna secara global. Berikut beberapa manfaat media sosial untuk bisnis:

Pertama, membantu mencari konsumen yang ditergetkan. Geo Targetting adalah cara yang sangat efektif untuk kita yang ingin mengirimkan pesan kepada konsumen secara spesifik berdasarkan negara atau lokasi mereka. Seperti Facebook dan Twitter yang menyediakan fitur pendukung yang dapat membantu kita menyediakan informasi yang sesuai bagi konsumen. Contohnya jika kita mempunyai sebuah bisnis wisata atau tur, dan ingin memasarkan melalui Instagram, dalam postingan foto kita bisa lengkapi dengan lokasi atau #hashtag. Manfaatkan fitur yang di miliki oleh Instagram dalam memasarkan bisnis kita dengan lebih mengenai target.

“Pekerjaan yang memanfaatkan sistem dalam jaringan (online) semakin diminati oleh banyak orang, terutama bagi kita yang ingin mengembangkan bisnis”

Kedua, membantu menemukan konsumen baru dan memperluas target pasar. Jejaring sosial seperti Instagram dapat membantu bisnis kita untuk menemukan dan mencari para konsumen yang potensial. Jika kita ingin mencari konsumen dengan lokasi yang berdekatan dengan lokasi bisnis kita, pencarian dengan lokasi terdekat bisa dilakukan dengan Instagram. Setelah itu kita akan menemukan konsumen yang bisa dihubungi yang berhubungan dengan promosi bisnis kita. Kita dapat mengatur dengan menggunakan fitur lokasi agar mudah ditemukan oleh calon konsumen yang dekat dengan lokasi bisnis kita. Dalam mencari konsumen kita bisa memanfaatkan #hashtag yang berkaitan dengan bisnis kita dan gunakan untuk menemukan calon konsumen yang sesuai. Kita juga bisa memanfaatkan fasilitas *like/comment* pada postingan mereka agar mereka bisa mengetahui bisnis kita.

Ketiga, membantu meningkatkan pengunjung web dan ranking *search engine*. Salah satu yang sangat banyak dimanfaatkan oleh para pebisnis adalah menggunakan sosial media untuk menarik para pengunjung ke dalam web. Kemudian, di dalam web itu sudah banyak informasi mengenai bisnis yang dikembangkan. Dengan begitu, para pengunjung akan lebih jauh mengetahui tentang bisnis kita.



Selain itu, jika pengunjung melihat web kita bermanfaat maka mereka bisa saja melakukan share ke media sosial mereka dan sebagainya. Hal ini tentu saja akan sangat berdampak pada bisnis kita karena akan lebih banyak lagi orang yang mengetahui tentang bisnis yang kita jalankan. lainnya media sosial juga dapat meningkatkan ranking web dengan memberikan sinyal positif kepada *search engine*.

Keempat, meningkatkan *brand awareness* dan promosi dengan biaya yang minim. Sosial media dapat membantu meningkatkan bisnis dan *brand awareness* yang sedang kita jalankan, dengan biaya yang kadang terbilang tidak memerlukan uang. biaya yang diperlukan dalam media sosial adalah waktu. Pasalnya membangun sebuah *brand* di dunia internet memerlukan tenaga, proses dan juga waktu yang tidak sebentar. Maksudnya tidak menggunakan biaya di sini adalah, di mana kita mengembangkan promosi sosial media tanpa menggunakan iklan.

Pemasaran digital adalah upaya mempromosikan suatu produk dengan menggunakan media digital sehingga dapat menjangkau konsumen yang relevan, secara instan dan personal. Dengan tren digitalisasi ekonomi, pemasaran digital semakin berkembang, termasuk di Indonesia.

Dibandingkan dengan iklan konvensional, pemasaran melalui media digital telah menghemat biaya dan waktu.

Pemasaran digital sangat terkait dengan penggunaan gadget. Kini sekitar 75% dari pengguna internet di seluruh dunia menggunakan media sosial, dan 75% di antaranya memiliki akun media sosial di ponsel pintar mereka. Diperkirakan, pada tahun ini pengguna internet yang mengakses konten *online* melalui ponsel mereka melebihi angka 90%.

Jumlah ponsel pintar kini terus bertambah dengan pesat karena harganya semakin murah. Penggunaan ponsel sangat menguntungkan pemasaran melalui media sosial karena ponsel memiliki kemampuan menjalin jejaring sosial, memungkinkan individu berselancar dan mengakses situs-situs jejaring sosial dengan mudah dan cepat.

“Membangun sebuah merek di dunia maya memerlukan tenaga, proses dan juga waktu yang tidak sebentar”



Promosi melalui media sosial menggugah pengguna untuk berbagi dengan pengguna lain melalui jejaring sosial mereka. Situs web jejaring sosial memungkinkan individu maupun pemasar untuk saling berinteraksi, serta membangun relasi dan komunitas. Melalui jejaring sosial, konsumen dapat berinteraksi langsung dengan pemasar.

Dengan media sosial, pemasar dapat mengetahui tren pasar dan keinginan konsumen sehingga segmen pasar dapat ditentukan dan dibidik. Di lain pihak, konsumen dapat dengan mudah mengecek informasi tentang harga dan produk tertentu secara *real time*.

“ Dengan media sosial, pemasar dapat mengetahui tren pasar dan keinginan konsumen, sehingga segmen pasar dapat ditentukan dan dibidik. ”

Media sosial berfungsi sebagai *e-word of mouth*, yang memungkinkan para pengikut (followers) untuk merekomendasikan promosi suatu produk dengan cara me-retweet atau me-repost. *E-word of mouth* adalah promosi ‘dari mulut ke mulut’

dalam format digital. Dengan terulang-ulangnya pesan, produk dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Beberapa media sosial yang umum dijadikan sarana promosi adalah Twitter, Facebook, Instagram, Google+ dan Youtube. Masing-masing memiliki keunggulan sesuai spesialisasi dan spesifikasinya.

- Twitter adalah media sosial yang sangat dinamis, yang memungkinkan *update* informasi mengenai suatu produk dilakukan per menit dan langsung diketahui oleh pengikut (followers) produsen. Dengan karakteristiknya, Twitter juga efektif sebagai sarana tanggapan instan produsen dalam rangka layanan pelanggan (customer service). Melalui respon cepat Twitter, produsen dapat meningkatkan apresiasi dan loyalitas konsumen terhadap suatu produk.
- Facebook memiliki fitur yang lebih rinci daripada Twitter, meski dengan intensitas interaksi yang lebih rendah. Melalui Facebook, produk dapat diperkenalkan kepada konsumen potensial melalui konten foto, video, dan deskripsi yang lebih panjang dan detil. Selain itu, testimonial pengguna produk dapat dibaca dengan lebih mudah dan komprehensif oleh khalayak.



- Instagram memiliki keunggulan khusus yaitu angka pelibatan (engagement rate) 15 kali lebih tinggi daripada Facebook dan 25 kali lebih tinggi daripada Twitter. Instagram mampu menghadirkan suatu produk melalui kekuatan visual. Instagram juga menyediakan *platform* di mana pengguna dan perusahaan dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, sehingga dapat dimanfaatkan suatu perusahaan untuk memasarkan produknya.
- Google+ memiliki nilai plus tersendiri, yaitu dapat diintegrasikan dengan mesin pencari Google dan produk-produk Google lainnya seperti Adwords dan Maps. Dengan Google Personalized Search dan layanan pencari berbasis lokasi, Google+ dapat membantu promosi dan pemasaran berbasis lokasi.
- Youtube memiliki spesialisasi yang mendukung promosi suatu produk. Bagi para pemasar, Youtube juga memiliki keuntungan yaitu dukungan iklan suatu produk yang biasanya berkaitan dengan video promosi produk yang diunggah sehingga antara pemasar yang mengunggah video dan pemasang iklan yang berkaitan dengan video promosi tersebut dapat saling bekerjasama dalam kegiatan promosi.

Dengan tersedianya berbagai media sosial yang variatif, pemasar digital dapat menghadirkan produknya kepada publik dengan menghemat biaya dan waktu. Agar lebih efisien dan efektif, pemilihan media sosial yang tersedia perlu disesuaikan dengan segmen pasar yang hendak dibidik.

Hasil Studi Sosial Media dan Bisnis

Menurut studi di ExpertMarket banyak bisnis yang tidak mengerti apa yang harus diunggah di sosial media. Sementara 71% konsumen mengatakan mengikuti sosial media untuk info promosi/diskon dan 66%

lainnya mengaku untuk mendapatkan *update* produk terbaru. Sementara hampir setengah dari konsumen terhubung dengan *social media brand* untuk berkomunikasi dengan *customer service*. Sedangkan, *online review* dari konsumen masih memegang peran penting dalam penjualan. Dengan 61% konsumen yang mengaku bahwa *review* atau *testimonial* di sebuah laman sangat

“***Review atau testimonial di sebuah laman sangat memengaruhi keputusan***”



memengaruhi keputusan berbelanja mereka. Konsumen kita berkomunikasi secara *online*, sosial media adalah tempat di mana kita bisa bertemu dan mendengarkan kebutuhan mereka. Meskipun promosi bisnis melalui sosial media membutuhkan waktu dan proses yang tidak bisa dibilang cepat dan mudah, tapi jika dilakukan dengan tepat hasil yang didapat sangat sesuai.

Sukses dengan Media Sosial

Lebih dari sekadar media sosial untuk menampilkan foto atau video pribadi, Instagram kini berkembang menjadi sarana untuk mengembangkan bisnis. Jangkar Bawono tampak antusias menjelaskan produk sepatu kulit miliknya dan kiat pemasaran yang dilakukannya. Pria asal Surabaya berusia 27 tahun itu adalah pemilik Port Blue, merk sepatu kulit lokal yang kini berkembang pesat. Lewat akun *@portblueshoes*, Jangkar melirik peluang pemasaran bisnis lewat Instagram dan terbukti sukses. Berdiri pada 2015 lalu, Jangkar langsung menggunakan Instagram sebagai salah satu cara promosi usaha yang baru dirintisnya. Instagram dipilih karena dianggap familiar bagi masyarakat dan juga digunakan oleh para pelaku bisnis serupa. Namun, baru pada pertengahan tahun 2016, Jangkar aktif belajar soal strategi pemasaran produk

di Instagram. “Saya enggak punya tim khusus atau kreatif, saya pakai sumber daya apa adanya,” kata Jangkar kepada Kompas Lifestyle dalam sebuah acara diskusi yang digagas Instagram di Ciputra Artpreneur, Kuningan, Jakarta Selatan, Rabu (26/7/2017). Pelajaran pertama yang wajib diketahui adalah memosisikan diri sebagai konsumen. Pelajaran ini penting agar konten yang dihasilkan tidak terjebak pada penjualan semata. Jangkar mengatakan, konsumen akan merasa tak nyaman jika hanya melihat produk di lini masa. Dia mulai berkreasi dengan konten menginspirasi. Misalnya saja cerita aktivitas mendesain hingga pembuatan sepatu. “Kita kan manusia biasa, pasti ada aktivitas dong, nah itu yang kemudian jadi konsep kami,” ujarnya. Setelah mendapatkan bekal fitur Instagram dan pemahaman konten, Jangkar merambah strategi pemasaran lebih luas. Dia mulai mencoba untuk beriklan. Strategi iklan ini dirancang dengan membaca hasil unggahan ke Instagram lewat fitur Insight. Melalui fitur itu dapat diketahui berapa banyak follower yang melihat, foto yang disimpan dan data pendukung lainnya, sebelum mulai mengiklankan secara serius. “Logikanya simpel, kalau follower banyak suka, orang lain secara umum akan mudah suka dengan foto kami. Selama ini semua bagus, feedback pun bagus,” kata dia. Perlahan tapi



pasti, usaha Jangkar mulai menunjukkan hasil—baik dari sisi pengikut di Instagram yang meningkat dan sisi penjualan. Setahun setelah beriklan, dia mendapat 80.000 pengikut. Jumlah itu menurutnya cukup besar bagi usaha kecil seperti Port Blue. Kenaikan jumlah follower ikut mendongkrak omzet penjualan. Sebelum beriklan di Instagram, omzet Port Blue sekitar Rp35-Rp60 juta per bulan. Setahun kemudian melonjak hingga rata-rata Rp500 juta per bulan. Port Blue yang semula hanya memiliki karyawan dua orang, kini bisa mempekerjakan 30 orang. “Sampai sekarang terus naik, kami sama sekali tak pernah menurunkan budget (iklan) di Instagram,” kata Jangkar yang mengaku mengeluarkan biaya per bulan untuk iklan di Instagram. Dilirik Instagram kisah sukses Port Blue dengan menggunakan media pemasaran Instagram membuat tim media sosial ini langsung datang dari San Fransisco, Amerika, untuk melihat rumah produksi Port Blue di Surabaya dari tanggal 19-22 Juli 2017. Secara khusus mereka datang untuk meliput kisah Port Blue, usaha rumahan yang terus berkembang. Jangkar bercerita bahwa dia semula sedikit malu karena rumah produksinya dianggap belum besar dan tidak memiliki studio khusus sebagai tempat memotret produknya. Bahkan, dia hanya menggunakan loteng tempat menjemur pakaian di atas rumah untuk difungsikan sebagai ‘studio’. “Saya bilang, ‘Sorry, kamu

jauh-jauh ke sini cuma dapat gini'. Tapi, ternyata mereka sangat senang sekali karena dari tempat seperti itu malah bisa hasilkan tampilan visual yang market (pasar suka). "Malah mereka seharian di tempat jemuran," kata Jangkar sambil tertawa. (*)

DUA GENERASI PADA ERA DIGITAL

Oleh : **WILLY SATRIA**

Ketika melihat lebih dalam, seakan-akan setiap orang itu terlahir pada zamannya. Namun demikian, pemikiran tersebut tidaklah benar. Berusaha untuk menelisik lebih dalam bahwa setiap pernyataan yang disampaikan ini membuat seseorang menjadi lebih jago dalam menghadapi setiap perubahan zaman yang akan dihadapi. Hanya beberapa orang menyadari akan hal ini sehingga mereka mempersiapkan dengan matang ketika zaman itu muncul di hadapannya. Akan tetapi, zaman apakah yang dihadapi sehingga setiap orang harus bersiap menghadapinya? Berusaha untuk menjawab pertanyaan sebelumnya maka munculah



kata yang dikenal dengan “era digital”. Era di mana segala sesuatu diatur dengan angka Nol (0) dan satu (1). Sehingga, semua terintegrasi ke dalam sebuah sistem yang bisa mengatur segala aspek kehidupan. Seperti kebutuhan primer, sekunder, tersier, dan pelengkap. Angka ini juga yang mengubah jalur suatu peradaban manusia di mana manusia berangsur dari segala sesuatu yang manual menuju sesuatu yang otomatis.

Ranah perubahan peradaban itu sendiri tidak hanya berada pada aspek ekonomi dan gaya hidup. Pendidikan merupakan sebuah jalan yang digunakan untuk mencapai peradaban yang lebih baik menjadi dasar dan landasan atas perubahan zaman yang juga terkena dampak dari pendidikan itu sendiri yang sebelumnya berasal dari kecerdasan manusia modern. Pendidikan merupakan sebuah jalan yang digunakan untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut menjadi penting dan berperan besar. Tidak semua ini menjadi ramah akan perubahan yang dilakukan dan terjadi di era digital saat ini. Saat segala muncul dan merubah segala sesuatu yang muncul ketika manusia tersebut bukanlah manusia yang terlahir pada zaman itu, hal itu kemudian menjadi permasalahan.

Sebagai dampak yang tampak dari adanya perubahan

zaman dapat dilihat secara gamblang dan kasat mata melalui media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran di sini merupakan segala perantara yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Baik secara individu atau kelompok dalam menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Dahulu, media yang ada tidak selalu bisa mewakili setiap materi yang akan diterangkan. Penggunaan media akan memudahkan si pendidik untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Namun, itu tidaklah mudah di kala terdapat perbedaan antara peserta didik dan pendidik dalam penggunaan media.

Tulisan ini punya maksud untuk memaparkan konflik yang ada di antara dua jenis pengguna teknologi; yaitu Digital *Immigrants* dan Digital Natives. Konflik ini muncul disebabkan oleh dampak yang muncul dipengaruhi oleh teknologi terhadap pendekatan kurikulum yang ada, salah satunya yang dikenal dengan STEM (Science, Technology, Engineering, Math) Education. Terhadap pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi serta memberikan beberapa ide-ide atau gagasan untuk membantu pendidik dalam pendekatan pembelajaran yang bernama STEM Education tersebut. Pada dasarnya terdapat dua jenis generasi berbeda di dalam dunia pendidikan. Dua jenis generasi ini bila dihubungkan dengan teknologi maka



terbagi atas digital native dan digital *immigrant*. Di mana pendidik yang mayoritasnya merupakan digital *immigrants*, sedangkan peserta didik yang juga tidak disangsikan lagi bahwa mayoritas dari mereka merupakan digital natives. Namun, hal tersebut menciptakan adanya konflik atau kendala di dalam proses belajar mengajar. Pendidik sendiri harus mampu keluar dari zona nyaman sehingga hubungan antara pendidik yang merupakan digital *immigrant* dan peserta didik yang merupakan digital native menjadi sinergi guna menerapkan sistem pembelajaran yang disebut STEM Education. Perkembangan teknologi memang tidak lagi terbendung. Hampir setiap harinya perkembangan teknologi telah menghiasi pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik. Perkembangan teknologi tersebut terjadi bukan hanya terhadap gadget yang baru diciptakan, namun juga perbaikan versi dari gadget yang telah ada. Perkembangan teknologi yang terjadi bisa merupakan bukti bahwa manusia berkembang mengikuti zaman.

Berawal dari sebuah revolusi yang terjadi pada bidang industri yang kita kenal dengan revolusi industri 4.0. Revolusi inilah yang menjadi cikal bakal terciptanya era digital. Namun seperti apakah era digital tersebut, apakah hanya media yang tercipta dari proses yang diolah secara otomatis dengan angka biner 0 dan 1? Era digital muncul tidak serta

merta secara langsung, namun setelah terjadinya beberapa revolusi industri yang dimulai dari adanya penemuan mesin uap oleh James Watt. Hingga saat ini telah terjadi 4 kali revolusi industri yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 pada tahun 90-an. Meskipun, pada tahun tersebut tidak ada satupun ilmuwan yang memprediksikan bahwa pengaruh internet akan sangat signifikan ini jadinya atau yang dikenal dengan istilah *Internet of things*. Di Indonesia sendiri, pengaruh dari revolusi industri 4.0 ini mengubah kebijakan pemerintah guna meningkatkan daya saing bangsa Indonesia pada kancah global dengan harapan menjadikan Indonesia sebagai 10 besar ekonomi dunia di 2030.

“**Revolusi industri 4.0 mengubah kebijakan pemerintah guna meningkatkan daya saing bangsa Indonesia pada kancah global**”

Kebijakan ekonomi yang dicanangkan pemerintah dalam menghadapi persaingan global tidak memberikan dampak terhadap pendidikan. Pendidikan diatur sedemikian rupa agar bisa meyakinkan tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad ini mencerminkan 4 hal: Critical thinking and problem solving, Creativity and



innovation, Communication, dan Collaboration. Namun, hanya satu dari keempat cerminan ini yang berhubungan dengan tulisan ini yaitu 'Communication'. Di mana dalam pengertiannya komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami serta terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Selain itu, komunikasi tidak lepas dari adanya interaksi antara dua pihak. Komunikasi merlukan seni, harus tahu dengan siapa berkomunikasi, kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi bisa dilakukan baik secara lisan, tulisan, dan melalui simbol yang dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi dilakukan pada lingkungan yang beragam, mulai dirumah, sekolah dan masyarakat. Komunikasi bisa menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antarmanusia, tetapi sebaliknya bisa mejadi sumber masalah ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi kurang berjalan dengan baik. Penguasaan bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang bejalan dengan baik tidak lepas dari adanya penguasaan bahasa yang baik antara komunikator dan komunikan. Sehingga, media pembelajaran sebaiknya menunjang kegiatan pembelajaran yang merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan

kemampuan komunikasi siswa. Baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antar sesama siswa. Ketika siswa merespons penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi. Menyikapi uraian di atas, agar komunikasi yang ada antara pendidik dan peserta didik berjalan baik sebagaimana mestinya maka perlu ada kemampuan yang sama baiknya antara peserta didik dan pendidik tersebut dalam menggunakan media untuk berkomunikasi.

Seperti yang telah dikatakan di atas, perkembangan teknologi yang terjadi harus diikuti oleh manusia baik secara sadar maupun tidak. Perkembangan teknologi tidak hanya merambah pada satu profesi namun juga dari berbagai profesi dalam aspek yang berbeda, khususnya di bidang pendidikan. Sehubungan dengan perkembangan teknologi di bidang pendidikan, banyak inovasi yang terjadi. Sebagai contoh, pengaruh perkembangan teknologi juga memengaruhi pendekatan kurikulum. Salah satu pengaruh teknologi di bidang pendidikan sebagaimana disampaikan di atas adalah bahwa teknologi memengaruhi pendekatan dalam pembelajaran. STEM Education merupakan salah satu contoh yang menjadi fokus dalam pembahasan ini. Seperti yang dikatakan oleh Judith A. Rameley (2001) yang



merupakan salah seorang peneliti di National Science Foundation bahwa STEM merupakan singkatan dari Science (Ilmu Pengetahuan Alam), Teknologi, Engineering (Teknik) dan Matematika. STEM Education merupakan gabungan dari keempat disiplin bidang keilmuan yang saling terintegrasi satu dengan yang lainnya.

Terlepas dari STEM Education yang mendapatkan pengaruh dari paparan teknologi, pendidik, dan peserta didik juga tidak luput dari ini. Oleh karena itu, setiap pendekatan dalam pembelajaran apalagi hal tersebut terpapar oleh teknologi tidak terlepas oleh adanya kesenjangan.

Kesenjangan tersebut muncul karena adanya perbedaan kemampuan dari pendidik (*Digital Immigrants*) dan peserta didik (*Digital Natives*) dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. STEM berasal dari singkatan Science (Ilmu Pengetahuan), Teknologi, Engineering (Teknik) dan Matematika sebagai mana disampaikan oleh Judith A

“**Perkembangan teknologi tidak hanya merambah pada satu profesi namun juga berbagai profesi dalam aspek yang berbeda**”

Ramaley pada 2001.

Singkatan ini digunakan untuk menggambarkan keterikatan ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan matematika dalam kurikulum pendidikan. STEM Education lebih ditujukan pada pembelajaran *problem-solving* dan berbasis penemuan daripada pembelajaran berbasis *teacher-centered* yang tradisional. Pendekatan pembelajaran ini tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi yang berkembang dari waktu ke waktu. STEM secara bahasa merujuk kepada (1) memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk mengenali masalah, mendapatkan ilmu pengetahuan baru, dan menggunakannya untuk membahas tentang STEM, (2) memahami karakteristik STEM sebagai bentuk-bentuk usaha manusia termasuk mendapatkan, desain, dan proses analisis, (3) memahami bagaimana STEM membentuk materi, intelektual, dan budaya dunia, (4) terlibat dalam hal tentang STEM dengan menggunakan ide yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam, teknologi, teknik, dan matematika sebagai warga negara yang berpikir, sentimental dan berkontribusi (Bybee, 2010).

Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan merupakan satu dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan akan berfungsi baik jika terwujudnya pendidik dan peserta



didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan Peserta didik tidak akan terlepas dari perjuangan, bimbingan dan tuntunan dari para pendidik dan begitu juga sebaliknya, para pendidik akan dikatakan berhasil jika mampu membimbing, membina dan mengajarkan peserta didik dengan baik dan profesional. Namun perjuangan, bimbingan dan tuntunan sebaiknya didukung oleh komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dan peserta didik yang ada pada era sekarang telah mengotak - ngotakkan mereka ke dalam istilah digital native dan digital *immigrant*.

Digital Native

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Namun, Digital Native, baik individu atau generasi, terlahir setelah berkembangnya

teknologi digital. Istilah Digital Native tidak merujuk pada satu generasi tertentu, namun ini merupakan sebuah kategori yang mencakupi semua anak yang telah tumbuh menggunakan teknologi seperti internet, komputer, alat komunikasi (Perski, 2001). Paparan terhadap teknologi ini mulanya diyakini untuk memberikan Digital Native sebuah keakraban yang lebih besar terhadap teknologi dari pada orang-orang yang terlahir sebelum teknologi berkembang.

Peserta didik pada masa sekarang ini, dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi merupakan generasi pertama yang hidup bersamaan dengan teknologi baru. Mereka telah menghabiskan seluruh kehidupan mereka dikelilingi oleh dan dengan Komputer, *videogames*, pemutar musik digital, kamera video, telepon selular, dan semua mainan serta alat-alat pada era digital. Panggilan apa yang pantas bagi peserta didik masa kini? Beberapa rujukan mengaju pada mereka adalah Digital Natives. Di mana peserta didik sekarang ini adalah “native speakers ” dari bahasa digital komputer, video *games* dan internet (Perski, 2001). Pembelajaran dengan media analog merupakan sesuatu yang tidak menarik bagi mereka, media dengan visual grafis yang bagus akan menjadi sebuah atraksi agar mereka bisa



memberikan perhatian yang lebih terhadap pembelajaran.

Digital Immigrants

Sebaliknya, dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat Islam adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. *Digital Immigrants* adalah sekelompok generasi yang telah lahir sebelum teknologi itu berkembang. Golongan ini biasanya didominasi oleh para pendidik, di dunia pendidikan. Walaupun dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, pendidik tersebut merasa bahwa mereka berada pada era yang bukan milik mereka. Selanjutnya, mereka juga tidak sadar bahwa sesungguhnya hal tersebut bukan faktor yang menjadi penghalang bagi mereka. Ditambahkan oleh (Perski, 2001) aksen digital *immigrants* bisa dilihat dalam hal sewaktu menjadikan internet hal yang kedua dari pada yang pertama, atau dalam membaca petunjuk sebuah program dari pada mengasumsikan bahwa program tersebut akan mengajarkan kita untuk menggunakannya.

Sehubungan dengan kedua elemen pendidikan di atas. Banyak inovasi yang berhubungan dengan perkembangan teknologi terjadi di bidang pendidikan. Inovasi tersebut biasanya berada pada pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentunya juga berdampak terhadap media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, kerja sama antara pendidik dan peserta didik diperlukan agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi.

Dalam penggunaan media pembelajaran, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu berkerja sama untuk menggunakan media yang berbasis teknologi informasi guna mencapai

tujuan pembelajaran. Maka dari itu, kemahiran seorang pendidik dalam menguasai teknologi informasi dibutuhkan agar media tersebut tersampaikan kepada peserta didiknya. Media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi tidak serta merta bisa dipelajari secara tiba-tiba. Butuh pengalaman, kemauan, pengetahuan agar media tersebut bisa digunakan sebagai mana mestinya.

“***Idealnya,
seorang pendidik
yang baik adalah
pendidik yang bisa
beradaptasi dengan
perkembangan
zaman.***”



Idealnya, seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidik mempunyai berbagai macam keterbatasan, salah satu keterbatasan yang menjadi momok dalam dunia pendidikan adalah keterbatasan dalam menguasai teknologi yang menjadi halangan terhadap penggunaan media di dalam pembelajaran. Hal tersebut muncul disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi secara harfiah.

Salah satu kurikulum yang berhubungan erat dengan teknologi sebagai media pembelajaran saat ini adalah STEM Education. Disinilah salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi yaitu STEM Education muncul.

Media pembelajaran ini pun berlaku pada perkembangan otak anak-anak didik kita. Dengan pengalaman hidup yang dialami, akan membentuk cara pandang dan gaya hidup yang berbeda pula. Anak-anak didik kita saat ini adalah masyarakat yang disebut dengan “digital native”. Digital native ini dapat diterjemahkan sebagai masyarakat asli era digital. Mereka adalah masyarakat yang lahir bersamaan dengan lahirnya era digital. Maka, kehidupan mereka pun tidak terlepas dari semua hal yang berbau digital. Memisahkan mereka dengan digital? Rasanya menjadi hal yang sulit dilakukan.

Dari para digital *immigrant* ini, ada yang memang berhasil mengikuti dan menerapkan ilmu baru tersebut ke dalam proses pembelajaran mereka sehingga anak didik merasa satu arah dengan guru mereka, namun tak sedikit yang hanya sebatas tahu dan pada akhirnya kembali ke zona “nyaman” mereka. Merekalah yang akhirnya “ditinggalkan” oleh anak didik mereka dan menganggap mereka sebagai guru yang tidak tahu perkembangan zaman. Karena perubahan pengalaman hidup inilah maka cara anak didik kita memperoleh pembelajaran pun sudah sangat berbeda. Mereka yang terbiasa terkoneksi dengan alat-alat digital, hampir 24 jam sehari, akan sulit untuk dijauhkan dari dunia digital. Maka larangan untuk tidak memiliki *handphone* atau Ponsel pintar, atau tidak bermain video *games*, atau tidak terkoneksi dengan internet menjadi hal yang sangat berlawanan dengan sifat dan karakter asli mereka sebagai digital native.

Lalu, bagaimana dengan proses pembelajaran yang bisa diterapkan? Akan lebih bijak jika kita sebagai pendidik mampu memberikan proses belajar yang juga berbau ‘digital’. Artinya, pendekatan pembelajaran dengan penerapan teknologi itu haruslah dikuasai untuk menarik minat para anak didik kita yang notabene sebagai



masyarakat asli digital dengan proses bekerja otak mereka yang juga bersifat 'digital' (cepat, praktis, simple, to the point, kreatif) .

Sayangnya, belum semua para pendidik yang mau dan mampu menerima perubahan drastis antara jaman mereka dengan zaman anak didik mereka. Pendidik saat ini masih dianggap jadul, kuno, gaptek karena masih banyak yang mengajar dengan cara-cara konvensional yang tidak lagi pas dengan anak-anak didik era digital. Sebagian pendidik sudah mulai menyadari hal ini dan mereka pun mau belajar mengenal dunia digital yang tumbuh di saat usia mereka mungkin sudah tidak muda lagi. Para pendidik inilah yang disebut dengan "*digital immigrant*" di mana mereka berusaha bermigrasi/berpindah dari era mereka ke era digital yang dianut oleh sebagian besar anak didik mereka.

Dengan kasus tersebut di atas maka harus ada saling memahami antara kedua belah pihak. Para pendidik harus menyadari bahwa dunia anak didik mereka tidak sama dengan dunia mereka sebelumnya, bahkan sangat jauh berbeda. Mempelajari dan menerapkan dunia digital dalam proses pembelajaran mereka tentu akan mampu memenuhi hasrat belajar anak didik yang merupakan masyarakat asli digital. Sementara para anak didik diharapkan juga

memahami bahwa guru-guru mereka adalah guru dengan dunia yang berbeda dan menjadi digital *immigrant* tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Butuh usaha dan niat yang kuat untuk bisa mengubah cara pandang dan kebiasaan hidup yang baru. Maka, saling pengertian menjadi satu kunci sukses keberhasilan dunia pendidikan dengan peserta didik yang merupakan “digital native” dan para guru sebagai “digital *immigrant*” . (*)

PERIHAL MENULIS DAN BERCAKAP-CAKAP

Di Era Revolusi Industri 4.0

Oleh : **QINY SHONIA AZ ZAHRA**

Siapa yang mengira jika kebiasaan generasi 90'an di Indonesia dengan saling bertukar biodata yang ditulis pada kertas binder atau *lose leaf* warna-warni antar teman, akan berevolusi menjadi data-data pribadi yang saling ditukar bukan hanya dengan teman bahkan dengan orang asing di dunia maya? Fenomena yang sudah menjadi budaya, bisa dijumpai pada halaman Friendster, MySpace, kemudian Facebook. Atau sahabat pena yang kini berevolusi dengan hanya ketikan jemari dengan balasan pada waktu yang relatif singkat pada



Email atau instant messenger seperti YM, BBM, Whatsapp, WeChat atau Line. Lalu kehadiran diary yang terekspos dalam bentuk blog di halaman WordPress, Blogger, Tumblr dan lain-lain.

Ternyata, tidak hanya makhluk hidup, benda mati seperti media literasi, baik itu membaca maupun menulis terus berevolusi sesuai dengan kebutuhan manusia. Media literasi ini benda mati yang membantu manusia untuk lebih hidup. Selain sebagai *demand* atau permintaan akan tempat atau rumah kedua. Seperti

hukum ekonomi, adanya *demand* selalu diikuti *supply* atau penawaran. Kebanyakan media, baik dalam maupun luar negeri ini sama-sama bertujuan membuat wadah lain yang relevan dengan kebutuhan dan budaya baru yang tercipta hingga abad 20.

Jika menurut KBBI, literasi adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan

“Tidak hanya makhluk hidup, media literasi, baik itu membaca maupun menulis terus berevolusi sesuai dengan kebutuhan manusia.”

dalam bidang atau aktivitas tertentu: — *computer*, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.[1] Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.[2]

Dunia dan segala isinya seolah konstan namun sesungguhnya kita bergerak dinamis seiring perubahan-perubahan yang datang silih berganti. Bentuknya bisa sama juga berbeda. Adanya revolusi industri 4.0 menjadi tanda pergerakan yang terus terjadi. *It's both enchanting yet terrifying*. Jika dulu kebutuhan manusia hanya sebatas menulis dan membaca, semakin hari kebutuhan manusia dalam dunia literasi semakin tidak terbatas. Hal ini bisa menjadi ancaman sekaligus peluang bagi para pengguna



internet khususnya dan teknologi pada umumnya.

Dalam sebuah sesi diskusi beberapa waktu lalu yang diadakan oleh salah satu komunitas edukasi untuk para pelaku kreatif, Lingkaran, menurut Tita Larasati seorang akademisi dari Institut Teknologi Bandung merangkap sebagai Ketua *Bandung*

Creative City Forum (BCCF), literasi digital

menjadi salah satu poin sekaligus pion penting dalam bertahan di era *Industry 4.0*. Karena bukan hanya sekadar menulis dan membaca, literasi digital mencakup berbagai data, media, dan sudut pandang serta cara berpikir

seseorang dalam menghadapi berbagai fenomena serta problematika di tengah kemajuan teknologi yang sangat *massive* beberapa tahun terakhir.

“**Literasi digital menjadi salah satu poin sekaligus pion penting dalam bertahan di era Industry 4.0**”

Jika beberapa tahun sebelumnya cita-cita anak Indonesia terbatas pada ingin menjadi dokter, polisi, guru, PNS, bahkan astronot, profesi lain seperti Youtuber merupakan

salah satu profesi yang menjadi cita-cita anak-anak masa kini. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kemajuan teknologi membuka peluang-peluang baru di antara ancaman-ancaman yang menghadang. Youtuber hanya salah satu contoh dari kemunculan berbagai peluang dalam circle lapangan pekerjaan yang selalu hadir dalam perihai bias dengan jumlah pengangguran.

Fenomena revolusi industri 4.0 dengan literasi digital dengan momoknya masing-masing memberikan pilihan yang dapat menjadi teman atau lawan. Menjadikannya peluang atau ancaman. Dengan adanya statistik yang menunjukkan budaya akan penggunaan *smartphone* dalam mengakses internet saat *smartphone* kini menjadi kebutuhan primer sebagian besar manusia. Dilansir dari *Global Digital Report* tahun 2018 oleh *WeAreSocial* yang bekerja sama dengan Hootsuite, 60% pengguna internet di Indonesia menggunakan *smartphone* sebagai alat dalam mengakses internet.

Indonesia menjadi negara ke dengan pengguna internet sebanyak 132 juta jiwa, jumlah tersebut merupakan jumlah pengguna internet yang cukup besar karena lebih 50% dari total masyarakat Indonesia. Selain itu, Indonesia menjadi negara keempat dunia dengan durasi rata-rata 8 jam 51



menit dalam penggunaan internet setiap harinya. Peringkat ini di bawah Thailand, Filipina dan Brazil pada peringkat pertama. Peluang untuk menjadikan *revolusi industry 4.0* dengan memperdalam literasi digital seharusnya menjadi titik cerah. Maka dari itu, kebutuhan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengintegrasikan hal tersebut harus terus dilatih, salah satunya dengan menulis.

James W. Pennebaker, Profesor Psikologi di University of Texas, Austin mengembangkan sebuah tulisan mengungkap potensi manfaat kesehatan dari menulis tentang emosi atau lebih dikenal dengan *expressive writing*, sebuah penelitian mengenai bagaimana aktivitas menulis bertujuan untuk menyembuhkan.

Menurut Pennebaker, saat seseorang diberi kesempatan untuk menulis tentang gejolak emosionalnya, mereka cenderung memiliki perubahan fungsi kekebalan tubuh. Hal ini sejalan dengan fenomena para pengguna jejaring sosial yang gemar mengupdate status pada akun masing-masing. Terlepas dari sebuah tantangan berat ketika dalam sepersekian detik informasi-informasi tersebut menyebar tanpa adanya *crosscheck* lebih lanjut sehingga hoaks dengan cepat dan mudahnya menyebar.

Selain adanya tantangan-tantangan dalam era revolusi industri 4.0 yang erat kaitannya dengan literasi digital, dilansir dari GNFI¹ situs *Wearesocial* menempatkan Indonesia di peringkat 7 dunia sebagai negara yang paling optimis memandang internet sebagai teknologi yang mampu membuka banyak peluang dan kesempatan baru dan bukan sebagai teknologi yang memberikan ancaman.

Jika dulu kita hanya berkuat dengan media seperti buku, maka adanya internet menjadi sebuah trigger sekaligus media alternatif bahkan media baru dalam tumbuh dan berkembangnya literasi.

**“Internet
menjadi sebuah
trigger sekaligus
media alternatif
bahkan media baru
dalam tumbuh dan
berkembangnya
literasi”**

Media sosial hanya salah satu tangga bagi ide, gagasan, kreatifitas, dieksplorasi sedemikian rupa dalam dunia literasi digital sehingga menciptakan fenomena yang tak pernah luput dan habis untuk terus digali.²

¹ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018>

² <https://raamfest.com/tumbuh-dan-tak-terasing-di-tengah-era-literasi-digital/>



Adanya berbagai *platform* menulis digital baik yang berasal dari luar maupun karya anak bangsa bisa menjadi media untuk bertahan di era revolusi industri 4.0. Sebuah tulisan yang nyatanya hasil pemikiran manusia, bukan robot maupun teknologi di dalamnya. Jika posisi tukang parkir sudah sebagian besar digantikan oleh mesin dan atau *customer service* sudah mulai digantikan oleh mesin atau *chat bot*, kemampuan menulis yang pada dasarnya menggunakan seluruh panca indera akan sulit tergantikan.

Menulis membutuhkan rasa yang berasal dari data yang didapat dan dikumpulkan melalui mata yang melihat fenomena bahkan hal-hal kecil yang ada dalam jangkauan pandangan, telinga untuk mendengar berbagai macam suara, hidung untuk mencium asal muasal dan jenis bau wewangian, lidah dan mulut untuk mencecap dan berbicara, kulit untuk merasa berbagai sentuhan dan semua diolah dalam kepala dan hati yang menjadi *core* atau inti yang hanya dimiliki manusia. Semua disimpan, dianalisis, diintegrasikan melalui berbagai proses kreatif lalu diciptakan dalam sebuah karya.

Dari proses menulis secara tidak langsung kita belajar memanusiakan manusia. Robot atau mesin tidak memiliki empati, sedangkan manusia lahir dengan hal tersebut.

Terlepas dari tujuan seseorang dalam menulis, baik itu untuk sekadar mencari rumah kedua sebagai bentuk eksplorasi dan ekspresi diri, bukti eksistensialis, atau sebagai bentuk monetisasi dan menjadikannya profesi, menulis bisa menjadi media dalam aktualisasi diri. Tidak hanya sekadar media ekspresi.

Berawal dari menulis di buku *diary* semasa kanak-kanak, menulis menjadi kegemaran bagi saya sendiri. Sekadar menorehkan keresahan pada media kertas dengan pena sebelum adanya *platform* menulis di internet seperti sekarang.

**“Dari proses
menulis secara
tidak langsung
kita belajar
memanusiakan
manusia”**

Dari sekadar tulisan berupa hal menyenangkan yang dialami pada hari itu sampai gerutu pada suatu hal kecil khas anak-anak seperti dimarahi orang tua atau berkelahi dengan teman yang mungkin tidak seberapa, hingga puisi-puisi tak seberapa lainnya yang ditulis dalam *diary* kecil yang tak luput dengan gamboknya.



Kadang saya kirim teman semasa kecil saya dengan puisi tentang cecak, meski hanya melalui sepucuk surat. Kebiasaan menulis di buku *diary* ini terus berlanjut hingga masa remaja. Masa SMA, circa 2008 menjadi awal dari pengenalan saya dengan media sosial dan *platform* menulis digital. Sekadar menulis (lagi-lagi) hal-hal tak seberapa di Friendster, lalu berlanjut di Blogger dan Tumblr.

Selain Blogger dan Tumblr, kebiasaan menulis membawa saya pada sebuah *platform* menulis buatan anak bangsa, yakni Storial. Storial adalah *story sharing platform* yang memungkinkan penulis ingin menulis buku, untuk menulis dan meng-*upload* karyanya bab per bab

dengan berbagai macam genre, baik fiksi maupun nonfiksi. Pada proses ini, selain sebagai *platform* penulis, ada hal menarik lain yakni adanya interaksi dua arah yakni interaksi antar pembaca dan penulis. Bagaimana respons pembaca baik apresiasi, saran, maupun kritik bisa membangun sebuah interaksi sehat dan meningkatkan kemampuan menulis

“**Kritik bisa membangun sebuah interaksi sehat dan meningkatkan kemampuan menulis dan kualitas tulisan**”

dan kualitas tulisan seseorang. Atau adanya interaksi antar sesama pembaca juga sesama penulis, seperti media sosial pada umumnya. Lebih menarik, karena berada dalam interest yang sama, sama-sama menyukai buku dan dunia tulis-menulis.

Storial didirikan oleh Ega, Ollie yang sebelumnya telah tergabung dalam *nulisbuku.com*, Steve sebagai CEO dan Sofia sebagai CTO. Berdiri pada November 2015, *Storial.co* kini telah berevolusi menjadi situs menulis yang cukup memiliki peluang dalam dunia kepenulisan karena dapat menghasilkan *income*. Selain bertujuan untuk sharing dan menjadikannya bacaan gratis, para penulis buku di Storial bisa menjadikan beberapa bab di buku kita menjadi *premium chapter*, sehingga jika para pembaca ingin membaca buku tersebut harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli koin storial.

Tidak hanya itu, sebelum adanya *Storial Premium Chapter*, Storial salah satu media yang tepat dalam membentuk sebuah karya serta melatih konsistensi menulis. Beberapa karya penulis di Storial sudah ada yang dibukukan penerbit major maupun minor yang kini menjejali toko buku *offline* maupun *online*, seperti Potret karya Aditia Yudis, The Playlist karya Erlin Natawira, Karung Nyawa karya Haditha



dan buku-buku lainnya. Para penulis tersebut memiliki pembacanya tersendiri. Bahkan, belakangan, para penulis terkenal dengan buku-buku *best seller* bahkan beberapa telah dan sedang dalam proses adaptasi ke layar lebar, seperti Ika Natassa dan Bernard Batubara melahirkan anak-anaknya melalui *Storial premium chapter*.

Selain Storial, GWP atau *Gramedia Writing Project* menjadi sebuah pilihan lain dalam membangun sebuah karya berupa tulisan. Seperti namanya, *Gramedia Writing Project* ini sebuah platform menulis di bawah naungan Gramedia Pustaka Utama. Jika dalam layar kaca menayangkan acara ajang pencarian bakat dalam menyanyi, menari, atau komedi, *Gramedia Writing Project* pada tahun 2014 memproklamirkan dirinya sebagai komunitas menulis *online* dan ajang pencarian bakat menulis Indonesia.

**“Selain untuk
menuangkan
kegelisahan-
kegelisahan hidup,
menulis menjadi
self healing. Menulis
dan membaca bisa
membuat saya tetap
waras.”**

GWP dan Storial sama-sama menjadi media yang

menampung para penulis dan pembaca. *Gramedia Writing Project* dalam *gwp.co.id* memiliki kesempatan atau peluang lebih besar untuk diasuh dan dibimbing para editor Gramedia Pustaka Utama seperti Clara NG yang telah menerbitkan beberapa buku yang kemudian dipublikasikan dalam penerbit yang sama. Tidak hanya itu, peluang untuk didistribusikan dalam ribuan jaringan Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia.

Baik Storial maupun GWP, keduanya hanya media alternatif dalam menuangkan sebuah ide, gagasan, dalam proses berfikir kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. *Wattpad*, *platform* menulis menjadi salah satu media yang cukup ramai, menjadi pilihan para penulis dan pembaca di Indonesia. *Platform blogging* pun seperti Blogger, Wordpress, Weebly, Tumblr juga Medium adalah beberapa pilihan lain yang bisa kita coba. Semakin banyak pilihan, semakin banyak pula kesempatan dan peluang dalam mengembangkan potensi diri dalam bidang literasi.

Selain menulis untuk menuangkan kegelisahan-kegelisahan hidup, menulis menjadi *self healing*. Menulis dan membaca bisa membuat saya tetap waras. Aktivitas menulis dan membaca termasuk literasi lama, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan karena dengan membaca



kita bisa menulis. Kemudian, Medium dan Storial menjadi media pilihan saya dalam menulis beberapa tahun ini. Meski tulisan saya tidak sehebat Hellen Keller dan kemampuannya dalam menerjemahkan kepekaanya dalam balutan aksara.

Sebelum berkenalan dengan *Raamfest.com*, web dari perwujudan sebuah gerakan multiliterasi di Tasikmalaya. Belakangan saya baru mengetahui bahwa saat mulanya tertarik menjadi kontributor *Raamfest.com*, tulisan di Medium mengantarkan saya menuju relawan tulis menulis di *Raamfest.com*. Sejak itu saya berfikir jika kegelisahan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan atau karya lainnya dengan memanfaatkan media di dunia maya bisa mengantarkan seseorang pada rumah lainnya. Setidaknya, beberapa karya bisa menjadi portofolio seseorang jika dapat menemukan media yang tepat.

Teman-teman saya yang tumbuh dan berkembang di dunia kreatif, seorang *graphic designer* misalnya, memilih Tumblr sebagai rumah kedua mereka. Selain memamerkan karya dan bentuk ilustrasi, Tumblr menjadi media untuk menyimpan portofolio kepentingan profesi. Meski tidak sedikit pula para penulis yang memilih Tumblr sebagai rumah kedua. Media yang dipilih tidak menjadi masalah, selama bisa memanfaatkannya dengan baik.

Banyaknya platform menulis dan membaca serta berbagai macam jejaring sosial di dunia maya tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan media informasi yang kini bisa dinikmati dari genggam tangan pada layar *smartphone*. *Mojok.co*, *Basabasi.co*, *Tirto.id*, *Whiteboardjournal*, *IDNTimes*, *GNFI*, *Kompasiana*, *Sociolla*, hanya sebagian kecil media indie yang tumbuh dan memiliki pembacanya masing-masing. Selain menikmati beragam informasi, media tersebut memberi kesempatan pada siapa saja untuk menjadi kontributor sehingga berperan serta dalam penuangan ide dan gagasan mengenai sudut pandang akan suatu hal. Beberapa web bahkan memberi *reward* bagi para penulis jika tulisannya dimuat. Lebih dari itu, kesempatan tulisan kita dibaca oleh jutaan orang menjadi *reward* tersendiri yang tidak bisa diukur materi. Meski lagi-lagi respons yang dihasilkan tidak melulu sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun setidaknya kita tidak duduk diam dan membiarkan ide dan gagasan yang muncul menguap tanpa melalui proses kreatifitas.

Baik sekarang maupun beberapa tahun kemudian, jika saya berkesempatan untuk memiliki seorang anak saya lebih memilih untuk mendidik anak saya menjadi anak yang kreatif, bukan menjadi anak pintar. Era digital dan revolusi industri 4.0 dengan kemajuan teknologinya, menuntut kita



untuk terus berpikir kreatif karena kreativitas manusia tidak dapat terganti oleh mesin sekalipun.

Selain Youtuber, profesi seorang *content creator*, *content writer*, *creative writer*, *graphic designer*, *programmer*, *app developer*, merupakan profesi baru yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Nyatanya, beberapa profesi tersebut adalah profesi yang ada hampir di semua aspek kehidupan, baik di perusahaan swasta atau pemerintah, lokal maupun multinasional, bahkan perusahaan start up atau perusahaan yang sudah sekian lama berdiri.

Pada akhirnya, hanya mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya yang mampu bertahan. Di tengah era disrupsi, dengan kebutuhan manusia yang menuntut semuanya serba cepat, penguasaan literasi digital menjadi keharusan dan mau tidak mau kita tidak bisa acuh dan sengaja menutup mata saat teknologi mendigitalisasi keseharian manusia, di mana informasi bukan lagi sebuah privasi dan data yang menjadi sebuah komoditi yang banyak dimanfaatkan pihak-pihak tertentu dalam mencapai tujuan.

Seiring dengan tujuan³ pengembangan *rumpakapercisa*. *tk*⁴ mengenai literasi digital sebagai upaya tindak lanjut kegiatan yang menjadikan para peserta sebagai *literacy cyber army*⁵. Yang menarik, selain itu peserta residensi tidak sekadar memahami literasi digital sebagai internet sehat, menangkal pemberitaan palsu alias hoaks, dan pengguna media sosial yang pasif.

Adanya media sosial setidaknya menjadi suatu media alternatif yang bisa mendukung produktivitas berkelanjutan. Seperti media-media atau *platform* menulis yang menawarkan untuk menjadi media yang mewadahi kreatifitas dan latihan dalam menulis

untuk terus produktif melalui hal positif. Menulis hanya salah satu cara dalam aktualisasi diri dari berbagai aktivitas kreatif yang bisa kita lakukan sesuai dengan minat dan

“**Menulis hanya salah satu cara dalam aktualisasi diri dari berbagai aktivitas kreatif yang bisa kita lakukan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.**”

³ Tujuan Konvergensi Media Literasi Digital Rumpaka Percisa.

⁴ Rumpaka Percisa merupakan salah satu komunitas literasi atau taman bacaan masyarakat yang berlokasi di Kota Tasikmalaya yang menyelenggarakan residensi literasi tahun 2018.

⁵ Sebuah kelompok atau pasukan maya yang akan bergerak dalam memengaruhi dunia digital dengan produktivitas, kreativitas, dan bersifat pencerahan. Para peserta adalah *literacy cyber army* yang terbentuk pascaresidensi literasi digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya. Peserta residensi ini dijadikan contoh untuk para penggiat lainnya untuk mengembangkan Konvergensi Media sebagai *Literacy Cyber Army* di wilayah masing-masing.

bakat masing-masing. Satu pesan yang paling saya ingat dari seorang penulis, editor, dan guru, Kak W, Windy Ariestanty, bahwa katanya, menulis itu latihan. Bukan hanya latihan menulis agar lebih laik, tetapi juga latihan untuk rajin mengajak diri kita bercakap-cakap.

Sebelum bercakap-cakap dengan orang lain, bukankah lebih asik ketika kita bercakap-cakap dengan diri sendiri? Bercakap-cakap perihal banyak hal. Perihal mengenal dan mengeksplorasi diri sendiri. Perihal memanusiakan diri sendiri. Perihal bagaimana memanusiakan manusia di antara banyaknya replika dengan dalih teknologi yang sengaja dibuat sebagian manusia itu sendiri. Perihal bagaimana dan apa yang bisa kita lakukan untuk menerima, menyelami, hidup, bertambah dan bertumbuh serta bertahan dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan di tengah dunia dan seisinya yang terus bergerak.

Residensi Penggiat Literasi Bidang Digital



















































Tentang Penulis



SUCI DWINA DARMA Perempuan kelahiran Bengkulu, 30 November 1985. Berasal dari keluarga sederhana yang selalu mendukungnya dalam berkarya. Sehingga memudahkan langkah dan cita-cita mulianya untuk membantu masyarakat dalam memberantas buta aksara di lingkungan sekitar. Suci menyelesaikan pendidikannya pada Strata 2 di Universitas Bengkulu jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Atas dasar kecintaannya pada pendidikan mengantarkannya untuk selalu berkreasi dan berinovasi dalam bidang pendidikan. Dilatar belakangi niat dan tekad yang kuat, dia bersama saudara perempuannya mendirikan Sanggar belajar PKBM Alena *Smart School* pada tahun 2011. Kemudian berlanjut membuat Taman Bacaan Masyarakat, Rumah Pintar Alena yang berlokasi di Desa Tebat Monok, Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu, Tak lain tujuannya ingin selalu memberikan pelayanan di bidang sosial kepada masyarakat serta membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik. Selain beraktifitas di PKBM dan Taman Baca, Suci mengajar di salah satu SMA Swasta di propinsi Bengkulu dan

di Universitas Terbuka Bengkulu. Sepanjang perjalanan hidupnya, ada beberapa prestasi yang telah diukirnya sejak kecil, di antaranya pernah mengukir prestasi dalam bidang olahraga karate tingkat propinsi, lulusan terbaik di Universitas Bengkulu tahun 2017, finalis apresiasi GTK Paud dan Dikmas bidang Kesetaraan Paket C tahun 2017. Sepanjang hidupnya Suci tak patah semangat terus mendedikasikan hidupnya dalam bidang pendidikan.



RIDWAN SYAFII ALI Biasa dipanggil ridwan atau amad. Lahir pada 14 Desember dari pasangan M. Syafii dan Siti Fatimah. Pendidikan terakhir di universitas Islam Indragiri Tembilahan. Kegiatan sehari-hari sebagai Guru dan Operator Yayasan Nurul Jihad Tembilahan Riau. Pria yang aktif membaca buku sejak kecil ini membuka membuka rumah baca di rumahnya dan kerap menggelar lapak baca buku Gratis. Siapa saja bebas membaca dan meminjam buku. Harapannya bisa menyebarkan virus baca keseluruh pelosok negeri dengan satu desa satu rumah baca. Untuk bisa berkomunikasi dengan Amad, bisa lewat email : mhdr Ridwan422@yahoo.com atau di sosial media facebook / instagram dengan nama : Ridwan Syafii Ali.



AGUS MUHAROM NURALAM kerap disapa Alam, sedang menempuh studi magister administrasi publik di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Tasikmalaya. Lahir di Tasikmalaya 15 agustus 1990. Pengelola TBM Pemberdayaan Umat yang beralamat Cibalong Tasikmalaya punya hobi berolahraga. Tulisan di buku ini merupakan karya pertama yang sangat menginspirasi untuk bisa belajar lagi meningkatkan kemampuan dalam menulis. Alam dapat dihubungi WA 085210934325, email punyakawan393@gmail.com.



WILLY SATRIA penulis merupakan seorang penggiat literasi yang kesehariannya berprofesi sebagai dosen salah satu LPTK di Padang, Sumatera Barat. Berdarah minang yang terlahir 32 tahun yang lalu. Dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi melaksanakan penelitian dan pengajaran yang berfokus kepada pembelajaran berbasis digital. Sekarang sedang menempuh studi lanjut S (Doktoral) di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta.



QINY SHONIA AZ ZAHRA perempuan biasa yang merasa belum layak untuk disebut penulis. Salah satu cerpenya tersisip dalam buku *How to Script A Kiss* (Nulis Buku, 2016). Karena tidak bisa menjadi astronot, ia mengisi hari-harinya dengan puisi dan kepul asap di dapur. Sesekali menulis di Raamfest.com dan medium.com/@inshonia. Jika ingin bercakap-cakap, bisa juga ditemui melalui surel qinyshonia@gmail.com *Publishing*, Hongkong.

Literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

(Gerakan Literasi Nasional)



Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

